

**Analisis Pengaruh Kecemasan Ex Ante, Machiavellianisme, dan Segitiga
Kecurangan Terhadap Kecurangan Akademik**



Diajukan Oleh:
HENNY HERAWATI SAESAREA (23919019)

Dosen Pengampu:
Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D.

**PRODI AKUNTANSI PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**Analisis Pengaruh Kecemasan Ex Ante, Machiavellianisme, dan Segitiga
Kecurangan Terhadap Kecurangan Akademik**

Tesis S2
Program Megister Akuntansi



Diajukan Oleh:
HENNY HERAWATI SAESAREA (23919019)

Dosen Pengampu:
Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D.

**PRODI AKUNTANSI PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 23 Juni 2025



Henny Herawati Saesarea

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya tesis ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Dengan segala kerendahan hati, saya mempersembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih yang telah memberikan arti dan warna dalam hidup saya. Pertama dan terutama, kepada papa dan mama tercinta.

Meski kini kalian telah berpulang, cinta dan doa kalian tidak pernah benar-benar pergi. Segala pengorbanan, kasih sayang, dan bimbingan yang kalian berikan semasa hidup menjadi bekal yang terus menguatkan langkah saya hingga saat ini. Kenangan indah bersama kalian akan selalu hidup di hati saya dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap perjuangan.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan karya ini. Kesabaran dan dukungan bapak sangat berarti dalam perjalanan akademik saya. Semoga karya ini dapat menjadi ungkapan rasa syukur dan penghormatan saya kepada semua yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tesis

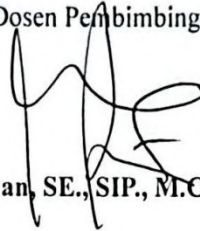
**ANALISIS PENGARUH KECEMASAN *EX ANTE*, *MACHIAVELLIANISME*, DAN
SEGITIGA KECURANGAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK**

Diajukan Oleh:
Henny Herawati Saesarea
23919019

telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D.

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI FAKULTAS BISNIS DAN
EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, karunia, kasih sayang, kesehatan, serta petunjuk dan ridho-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Analisis Pengaruh Kecemasan Ex Ante, Machiavellianisme, dan Segitiga Kecurangan Terhadap Kecurangan Akademik.”

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah menuju peradaban yang penuh cahaya ilmu dan iman. Semoga kita semua mampu meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menuntut ilmu dan menegakkan nilai-nilai kejujuran.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Islam Indonesia. Dalam perjalanannya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidaklah mudah. Banyak tantangan, keraguan, bahkan kelelahan yang menyertai prosesnya. Namun berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT, atas segala nikmat dan kekuatan yang tak terhingga, yang menjadi sumber utama kekuatan dan ketabahan dalam menyelesaikan karya ini.
2. Kepada papa dan mama yang tercinta, meski kini kalian telah berpulang, cinta dan doa kalian tidak pernah benar-benar pergi. Segala pengorbanan, kasih sayang, dan bimbingan yang kalian berikan semasa hidup menjadi bekal yang terus menguatkan langkah saya hingga saat ini. Kenangan indah bersama kalian akan selalu hidup di hati saya dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap perjuangan.
3. Kepada kakakku tersayang, Hanung Sasmita Wibowo, terima kasih atas segala bentuk dukungan, doa, dan perhatian yang begitu tulus engkau berikan selama ini. Dalam diammu, aku merasakan ketulusan yang tak pernah pudar; dalam setiap saranmu, aku temukan arah saat langkahku mulai goyah. Engkau bukan hanya kakak, tapi juga sosok yang selalu menjadi tempatku bersandar dalam senyap. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu dan menjaga langkahmu dalam ridho-Nya.
4. Kepada kakakku tersayang, Dewi Eko Sari, terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah putus, serta pelukan hangat dan doa tulus yang selalu menguatkan di setiap langkah. Engkau adalah sosok kakak sekaligus sahabat yang keberadaannya menjadi cahaya dalam perjalananku hadir dengan ketulusan, mendengar tanpa menghakimi, dan mendukung tanpa ragu.

5. Untuk keponakanku tersayang, Axela Dipo Pringgo Wibisono, melihatmu tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan penuh semangat mengejar cita-cita di dunia kedokteran adalah kebahagiaan yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi inspirasi dalam kesederhanaan dan menjadi pengingat bahwa mimpi besar bisa diraih dengan kerja keras dan ketekunan. Semoga langkahmu selalu dipenuhi keberkahan, dan kelak menjadi dokter yang tidak hanya cerdas, tapi juga berhati lembut dan membawa manfaat bagi sesama. Bangga memiliki kamu dalam hidupku.
6. Untuk adikku tercinta, Kanisaha Noviana Devani, terima kasih telah menjadi cahaya kecil yang membawa kehangatan dalam hidupku. Dukunganmu yang sederhana namun tulus, kehadiranmu yang tenang namun menguatkan, selalu memberi warna dalam setiap perjuanganku. Dalam diam dan tawamu, aku temukan semangat baru untuk terus melangkah. Semoga kasih sayang dan ikatan ini selalu terjaga dalam limpahan berkah dan cinta-Nya.
7. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Arief Rahman, S.E., M.Com., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister Universitas Islam Indonesia sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang berharga selama

proses penulisan tesis ini.

10. Kepada seluruh dosen dan staf Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang telah diberikan. Setiap pelajaran, nasihat, dan dukungan yang saya terima selama masa perkuliahan menjadi bekal berharga dalam perjalanan intelektual dan kehidupan saya ke depan. Semoga kebaikan dan keikhlasan Bapak/Ibu senantiasa dibalas dengan keberkahan yang melimpah oleh Allah SWT.
11. Untuk teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat terdekat, Terima kasih atas tawa yang menguatkan, pelukan yang menenangkan, dan kebersamaan yang tak ternilai. Dalam suka dan duka, kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini. Doa, semangat, dan kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa perjuangan ini tidak pernah dijalani sendirian.
12. Dan kepada seluruh pihak yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, Terima kasih atas setiap bantuan, perhatian, serta doa yang mungkin tak tampak, namun sangat berarti. Kebaikan kalian telah menjadi bagian dari tiap langkah kecil yang membawa saya hingga ke titik ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan

perilaku akademik. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah kita dalam mencari dan mengamalkan ilmu.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Henny Herawati Saesarea', enclosed within a light gray rectangular border.

Henny Herawati Saesarea

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	1
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Tekanan	13
2. Peluang	13
3. Rasionalisasi.....	14
4. Kecemasan ex ante	15
5. Mechiavellianisme.....	17
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Pengembangan Hipotesis	28
D. Kerangka Berpikir	34
BAB III	34
METODE PENELITIAN	36
BAB IV	52

PEMBAHASAN	81
BAB V.....	86
KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	96

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate how academic dishonesty among accounting students is impacted by coercion, possibility, justification, pre-decision anxiety, and machiavellian tendencies. 300 undergraduate and graduate students' answers to online and offline surveys were gathered using a quantitative methodology. Using SmartPLS software and the PLS-SEM approach, the analysis was carried out. The findings indicate that academic dishonesty is positively and significantly impacted by ex-ante anxiety, Machiavellianism, opportunity, and justification. However, there are drawbacks to academic pressure. These results emphasize the value of behavioral and psychological strategies in comprehending and avoiding dishonesty in educational environments.

Keyword : ex-ante anxiety, PLS-SEM, Machianellianism, academic disthonesty, fraud triangle theory, and accounting students

ABSTRAK

Pengaruh karakteristik machiavellian, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kecemasan sebelum ujian terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dikaji dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari 300 siswa S1 dan S2 melalui kuesioner online dan luring menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat machiavellian, peluang, kecemasan sebelum ujian, dan rasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Metode PLS-SEM yang digunakan adalah SmartPLS. Tetapi tekanan akademik justru berdampak buruk. Hasil ini menegaskan betapa pentingnya pendekatan perilaku dan psikologis untuk memahami dan mencegah kecurangan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kecemasan ex ante, PLS-SEM, Machiavellianisme, kecurangan akademik, teori segitiga kecurangan, dan siswa akuntansi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bidang akuntansi, kecurangan akademik mengacu pada tindakan yang melanggar integritas akademik dan etika professional seperti pemalsuan, penjiplakan, atau manipulasi hasil akademik untuk menipu atau mendapatkan keuntungan yang tidak pantas. Kecurangan akademik semakin meningkat (Alleyne dan Phillips, 2016). Kecurangan akademik terdiri dari melakukan perbuatan yang tidak pantas secara umum, membantu siswa lain yang melakukan kecurangan, meniru atau plagiat karya orang lain (Burke dan Sanney, 2020). Kecurangan akademik dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di sekolah tinggi. Kecurangan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti bekerja sama saat ujian, mendapatkan beberapa bocoran soal ujian dari siswa yang lebih tinggi, dan mendapatkan jawaban ujian dari teman kelas yang telah mengikuti ujian dengan mata kuliah yang sama (Costley, 2019).

Membuka buku, menyalin tugas orang lain, dan mencontek pekerjaan teman saat ujian adalah contoh kecurangan akademik yang sering terjadi perkuliahan. Pembelajaran online yang digunakan selama pandemi Covid-19 memperburuk fenomena ini. Mahasiswa lebih mudah melakukan plagiarisme jika mereka memiliki akses internet, karena mereka dapat menyalin tulisan mereka dari berbagai sumber secara instan. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara pada tahun 2020 menemukan bahwa kerja sama siswa dalam tugas kelompok menurun, yang meningkatkan kemungkinan plagiarisme (Harususilo, 2020). Kecurangan akademik

memiliki konsekuensi moral, psikologis, dan sosial yang signifikan. Ini tidak hanya merusak martabat seseorang, tetapi juga dapat menyebabkan suasana belajar yang tidak sehat, di mana kepercayaan antar siswa berkurang, dan nilai pencapaian akademis diragukan.

Selama pandemi, diketahui bahwa pembelajaran daring memungkinkan siswa melakukan kecurangan. Namun, sedikit penelitian yang secara menyeluruh membahas bagaimana kondisi ini memberikan peluang lebih besar bagi perilaku curang. Faktor-faktor seperti kemudahan mendapatkan informasi secara instan dan kurangnya pengawasan selama ujian daring perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami seberapa besar dampaknya terhadap peningkatan kecurangan akademik. Penelitian yang lebih menyeluruh tentang masalah ini perlu dilakukan.

Tekanan yang berasal dari banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa adalah penyebab utama kecurangan akademik siswa (Costley, 2019). Selain itu, tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi mendorong siswa untuk melakukan penipuan akademik (Singh dan Thambusamy, 2022). Teori segitiga kecurangan menghasilkan kecurangan akademik dari elemen peluang. Apabila mereka memiliki peluang untuk melakukan kecurangan akademik, siswa dapat melakukannya (Artan, 2018), fakta bahwa pihak perguruan tinggi gagal memeriksa kecurangan akademik (Catacutan, 2019) dan tindakan pendisiplinan yang tidak efektif (Sasongko dkk, 2019).

Akhir dari teori segitiga kecurangan adalah komponen rasionalisasi, yang menyatakan bahwa siswa memiliki alasan untuk membenarkan kecurangan akademik. Meskipun siswa menyadari bahwa kecurangan akademik adalah tidak etis, ada berbagai alasan mengapa mereka melakukannya (Singh dan Thambusamy, 2022).

Indikator kecurangan dapat dilihat dari mahasiswa mencontek atau membuat catatan kecil selama ujian, melakukan pemalsuan informasi atau kutipan, melibatkan diri sendiri dalam kecurangan akademik, dan melakukan plagiat dan mengklaim karya orang lain sebagai karyanya (Erikson dan McGee, 2015).

Selain itu, tidak banyak penelitian yang dilakukan mengenai rasionalisasi kecurangan sebagai cara untuk bertahan dalam lingkungan pendidikan yang penuh tekanan. Beberapa siswa mungkin melakukan kecurangan bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, mereka mungkin melakukannya karena mereka merasa perlu bertahan dalam sistem pendidikan yang sangat menuntut. Agar solusi yang ditawarkan lebih tepat sasaran, penelitian yang mempelajari alasan ini sangat penting.

Mahasiswa dengan kebutuhan akademik yang tinggi cenderung belajar dan berusaha sendiri untuk mencapai nilai yang tinggi, dan mereka sering menyalahkan dosen karena tidak mengajar dengan baik atau enggan memberikan nilai yang tinggi dengan mudah. Mahasiswa harus melakukan kecurangan akademik karena mereka mungkingesulitan mendapatkan nilai yang tinggi karena mengeluh dan menuntut terlalu sering.

Fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk mengetahui alasan mengapa siswa melakukan penipuan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi terhadap pelanggaran akademik. Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel, segitiga kecurangan dan machiavellianisme, untuk mempelajari kecurangan akademis. Menurut Nurharjanti (2017) mengungkapkan kecurangan akademis terjadi karena adanya peluang, tekanan, dan rasionalisasi di lingkungan pendidikan.

Machiavellianisme mengacu pada strategi interaksi dengan orang lain, terutama dalam situasi dimana orang percaya bahwa mereka dapat dimanipulasi (Morgan, 2020).

Meskipun teori segitiga kecurangan telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik, penelitian yang mengaitkan teori ini dengan sifat machiavellianisme masih jarang dilakukan. Padahal, machiavellianisme, yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak manipulatif dan berorientasi pada kepentingan pribadi, berpotensi memperburuk perilaku curang ketika mahasiswa menghadapi tekanan, melihat peluang, dan mampu merasionalisasi tindakan mereka. Dengan kata lain, adanya sifat machiavellianisme dapat membuat mahasiswa lebih cenderung memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan, tetapi hal ini belum banyak diteliti secara mendalam. Untuk memahami penyebab kecurangan akademik dengan lebih baik, penelitian yang menggabungkan kedua ide ini sangat penting.

Metode segitiga kecurangan dipilih karena kerangka kerja yang sederhana dan mudah dipahami diberikan oleh segitiga kecurangan, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Ini memungkinkan peneliti dan praktisi untuk dengan cepat menemukan komponen utama yang berkontribusi pada kecurangan. Sebagai ilustrasi, Cressey, (1953) menyatakan bahwa memahami ketiga komponen ini cukup untuk menganalisis dan mencegah kecurangan. Segitiga kecurangan menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh faktor psikologis dan sosial dalam kecurangan.

Institusi pendidikan dapat membuat strategi yang lebih efisien untuk mencegah kecurangan akademik dengan memahami bagaimana tekanan dan rasionalisasi berperan dalam perilaku kecurangan. Selain itu segitiga kecurangan dapat digunakan

di banyak tempat, seperti bisnis, akademisi, dan organisasi lainnya. Jika dibandingkan dengan model yang lebih kompleks seperti segi enam atau segi delapan kecurangan, fleksibilitas ini membuatnya lebih cocok untuk penelitian kecurangan akademik. Universitas dapat menemukan dan menangani kecurangan dengan lebih baik dengan memperhatikan tiga hal utama. Misalnya, mereka dapat mengurangi tekanan yang dialami mahasiswa, memberikan pendidikan moral, dan meningkatkan pengawasan untuk mengurangi kemungkinan kecurangan.

Secara keseluruhan, teori segi enam dan segi delapan kecurangan dapat membantu memahami kecurangan akademik, tetapi kekurangan kedua teori ini menunjukkan bahwa segitiga kecurangan, yang lebih sederhana dan berkonsentrasi pada tiga elemen utama: tekanan, peluang, dan rasionalisasi, mungkin lebih efektif dalam menganalisis dan menangani kecurangan ini. Beberapa komponen, seperti kemampuan, arogansi, dan kolusi, memiliki dampak negatif terhadap kecurangan akademik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Theotama dkk, (2023) yang menggunakan teori segi delapan kecurangan akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang, semakin rendah keinginan mereka untuk berbuat curang; demikian pula, sifat arogansi dan praktik kolusi cenderung menurunkan kemungkinan mereka untuk berbuat curang. Oleh karena itu, memahami komponen penting dari segitiga kecurangan dapat membuat pemahaman yang lebih jelas dan praktis tentang cara mengatasi masalah ini di dunia akademik.

Dengan menambahkan variabel kecemasan *ex ante* ke studi kecurangan akademik, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses psikologis yang mendorong perilaku tidak etis. Ketakutan yang muncul sebelum

tindakan biasanya mendorong orang untuk mencari kebenaran untuk menekan atau menghilangkan rasa bersalah. Kecurangan terjadi dalam situasi ini bukan hanya karena ketidakjujuran, tetapi juga karena konflik internal dan upaya untuk menyeimbangkan tekanan, harapan, dan ketakutan akan kegagalan.

Penelitian ini memberikan pemahaman penting tentang peran pikiran dalam membuat keputusan moral karena memahami bagaimana individu menggunakan pembenaran psikologis untuk merasionalisasi tindakan curang. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih efektif harus berfokus pada proses emosi dan mental sebelum tindakan, daripada hanya memberi hukuman setelah pelanggaran terjadi. Metode ini membantu kita memahami tidak hanya apa yang dilakukan, tetapi juga alasan di baliknya. Ini adalah langkah penting menuju pencegahan kecurangan akademik yang lebih berkelanjutan dan peduli.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006), yang menggunakan gagasan segitiga kecurangan. Mempertahankan prinsip moral dan mengikuti praktik bisnis nyata adalah dua hal yang sering dihadapi oleh mahasiswa dan pelaku bisnis. Ketika mereka membuat keputusan penting dalam situasi ini, mereka harus menemukan keseimbangan antara keduanya. Situasi ini mempengaruhi cara mahasiswa bisnis melihat model The Academic Dishonesty Scale. Becker dkk, (2006) menekankan bahwa topik ini harus dikaji lebih lanjut karena dapat membantu kita memahami tiga komponen utama: dorongan, peluang, dan rasionalisasi. Penelitian ini memungkinkan refleksi yang lebih manusiawi tentang bagaimana siswa berperilaku saat menghadapi tekanan moral dan pragmatis.

Selain itu penelitian tentang kecurangan akademik di jurusan akuntansi Universitas Islam Indonesia bertujuan untuk menemukan, memahami, dan mengatasi berbagai jenis penyalahgunaan, kecurangan, atau pelanggaran etika di dunia akademik. Universitas Islam Indonesia (UII) telah melakukan banyak hal yang bagus, seperti mendapatkan Akreditasi Institusi Unggul berdasarkan Surat Keputusan Dewan Eksekutif BAN-PT dan masuk dalam peringkat QS World University Rankings (WUR) 2025, menempati posisi 1201–1400 di seluruh dunia. Hasil ini mencerminkan posisi UII sebagai kampus swasta nomor satu di Daerah Istimewa Yogyakarta dan berada di antara 15 besar nasional. Dalam hal perguruan tinggi swasta nasional, UII juga mendapatkan nilai tertinggi. Ini menunjukkan bahwa UII adalah tempat yang layak untuk melakukan penelitian, terutama tentang kecurangan akademik di jurusan akuntansi.

Pendidikan akuntansi di UII menekankan etika dan kejujuran dalam praktik profesional dengan mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya integritas, akuntabilitas, dan ketelitian saat membuat laporan keuangan. Dengan reputasi yang terus berkembang, UII menjadi tempat yang ideal untuk melakukan penelitian mendalam tentang kecurangan akademik di jurusan akuntansi. Selain itu, UII mengutamakan integritas dalam setiap aspek pendidikannya.

Memahami fenomena penipuan akademik menjadi lebih baik berkat penelitian Theotama dkk, (2023) dan Nur dkk, (2022), ini terutama berlaku untuk pendidikan tinggi di bidang akuntansi dan ekonomi. Mereka menekankan bahwa kurangnya pengawasan pada proses evaluasi akademik memungkinkan praktik kecurangan yang dapat merusak reputasi sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa standar etika yang lebih

ketat perlu diterapkan dan mekanisme pengawasan internal yang diperkuat oleh lembaga pendidikan untuk mencegah kecurangan.

Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa harus lebih menyadari pentingnya etika akademik dan dampak jangka panjang dari perilaku curang terhadap kualitas pendidikan dan reputasi akademik institusi. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan betapa pentingnya membuat kebijakan yang lebih komprehensif untuk memerangi fraud akademik untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga berintegritas tinggi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Indonesia. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia?
4. Apakah kecemasan *ex ante* berpengaruh terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia?
5. Apakah machiavellianisme berpengaruh terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis komponen yang mempengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Indonesia. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh peluang terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh kecemasan *ex ante* terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh machiavellianism terhadap kecurangan pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Islam Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Untuk Universitas Islam Indonesia dan penyelenggara pendidikan tinggi secara umum memahami dan mengetahui faktor-faktor yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kecurangan akademik.
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kecurangan akademik maka Universitas Islam Indonesia dan penyelenggara

pendidikan tinggi secara umum dapat mencegah perilaku kecurangan dan meminimalisir kecurangan sehingga dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi.

3. Mengembangkan dan menguji model segitiga kecurangan dan kecemasan ex ante dalam konteks kecurangan akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penyimpangan akademik telah dijelaskan oleh banyak teori, termasuk pengendalian diri, asosiasi diferensial, perilaku terencana, dan teori regangan (lihat Vowell dan Chen, 2004 untuk kajian komparatif). Namun, kami mengacu pada gagasan fraud triangle yang dikembangkan oleh Cressey, (1973) dengan memperluas karya (Hayes dkk, 2006). Cressey, seorang kriminolog terkenal, menemukan dalam tesis doktoralnya pada 1950-an bahwa tiga faktor utama menyebabkan kecenderungan penipuan: tekanan yang dirasakan, peluang yang dirasakan, dan rasionalisasi.

Segitiga kecurangan terdiri dari tiga komponen utama yang dijelaskan oleh Dorminey dkk, (2012) tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan menggambarkan sejauh mana seseorang merasa terdorong atau terpaksa melakukan kecurangan. Peluang menunjukkan seberapa besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan. Sementara itu, rasionalisasi mencerminkan bagaimana seseorang mencoba membenarkan tindakan curang yang mereka lakukan agar terasa wajar atau dapat diterima.

Segitiga ini memberikan pemahaman yang lebih manusiawi tentang mengapa mahasiswa terkadang tergoda untuk kecurangan dalam konteks akademik. Kecurangan lebih mungkin terjadi saat tekanan meningkat, peluang tampak terbuka, dan rasionalisasi mulai muncul. Metode ini tidak hanya memaksa orang untuk berpikir

kritis, tetapi juga membantu mereka memahami tekanan internal dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang bekerja dalam lingkungan akademik.

1. Tekanan

Mahasiswa sering menghadapi tekanan besar untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, seperti mendapatkan nilai bagus, pengakuan akademik, atau memenuhi harapan dosen dan institusi mereka. Kecurangan akademik dapat dilakukan dengan berbagai cara yang mengandung elemen kesengajaan untuk menipu dan mendapatkan manfaat tertentu yang satu dilakukan dalam bidang pendidikan terdiri dari siswa, pendidik, administrator, peneliti atau individu yang berhubungan dengan situasi tersebut (Eckstein, 2013), tekanan persepsi terjadi ketika manajemen atau karyawan merasa dipaksa untuk melakukan kecurangan.

Selain itu, mahasiswa juga menghadapi hambatan seperti tekanan dari orang lain untuk memiliki IPK yang baik, rendahnya deteksi kecurangan, pandangan teman dan lingkungan terhadap kecurangan, serta pendapat mereka tentang ketidakjujuran. Tekanan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan oleh Costley dan Peterson, (2019).

2. Peluang

Ketika seseorang memiliki lebih banyak kesempatan, mereka lebih cenderung melakukan kecurangan. Albrecht, (2003) menyatakan peluang muncul ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Menurut Zamzam dkk, (2017), penyebab adanya peluang termasuk kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas hasil, ketidakmampuan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik, kurangnya akses ke informasi, ketidaktahuan, ketidakpedulian, atau apatis, dan kurangnya pemeriksaan. Misalnya, jika tidak ada pengawasan atau aturan yang ketat untuk penugasan atau ujian, mahasiswa dapat melakukan plagiat atau manipulasi data tanpa diketahui dosen.

3. Rasionalisasi

Tuannakota, (2010), menyatakan bahwa rasionalisasi berarti mempertimbangkan perilaku kecurangan sebagai akibat dari perbedaan integritas pribadi atau penalaran moral di antara karyawan. Mahasiswa dapat terlibat dalam kecurangan akademik dan merasionalisasi ketidakjujuran akademik karena mereka melakukannya. Albrecht, (2003) menyebut rasionalisasi sebagai keyakinan atau alasan yang salah untuk bertindak dengan melakukan hal yang salah. McCabe dan Trevino, (1993) meyakini bahwa rasionalisasi perilaku menunjukkan adanya mahasiswa sering percaya bahwa kecurangan adalah sesuatu yang bertentangan dengan standar etika karyawan di tempat kerja.

Ada beberapa alasan mengapa orang yang terlibat dalam segitiga kecurangan akademik melakukan hal yang mereka lakukan. Mereka mungkin percaya bahwa bertindak tidak jujur disebabkan oleh tekanan waktu yang tinggi, kurangnya pemahaman tentang pentingnya integritas akademik, atau keyakinan bahwa tindakan tersebut tidak merugikan orang lain.

Lima rasionalisasi digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel rasionalisasi melakukan kecurangan seperti perlakuan tidak adil, tidak ada pihak yang dirugikan, kecurangan sering terjadi, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, dan pelaku melakukan kecurangan hanya jika terdesak.

4. Kecemasan Ex Ante

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marthoenis dkk, (2018), kecemasan adalah masalah yang umum bagi mahasiswa, dengan prevalensi berkisar antara 15 persen hingga 64,3 persen di berbagai universitas. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan adalah fenomena yang umum di lingkungan pendidikan dan bukan hanya masalah individu. Menurut McCarty dkk (2007), stres saat belajar dapat menjadi komponen penting yang memengaruhi kinerja akademik.

Menurut Vitasari dkk, (2010) menyatakan bahwa kecemasan memiliki peran penting dalam proses belajar apabila dikelola dengan baik, maka berfungsi sebagai pendukung, tetapi jika dibiarkan tanpa perawatan, itu juga dapat menjadi penghalang yang signifikan. Menurut perspektif ini, memahami dan membantu siswa mengelola kecemasan adalah langkah penting menuju lingkungan belajar yang lebih sehat dan membantu.

Kecemasan akademik didefinisikan sebagai dorongan pikiran dan perasaan yang tertekan dan takut dengan bahaya atau ancaman di masa depan. Ini menyebabkan pola pikir, respon fisik, dan perilaku yang terganggu karena tekanan akademik. Kecemasan adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan terus menerus, tidak mengalami gangguan

dalam menilai realitas (RTA), dan perilaku dapat terganggu tetapi tetap dalam kisaran normal.

Kecemasan *ex ante* adalah kecemasan yang dirasakan seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, dalam hal ini kecurangan akademik. Alat yang digunakan untuk mengukur kecemasan *ex ante* biasanya terdiri dari kuisisioner yang menunjukkan perasaan cemas, khawatir, atau takut akan akibat yang mungkin terjadi jika melakukan kecurangan menurut Latan dan Jabbour, (2021).

Kecemasan *ex ante* adalah metode perencanaan atau pengambilan keputusan di mana seseorang atau organisasi berusaha untuk memberi alasan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan atau keputusan. Metode ini sering digunakan untuk memprediksi dan mempertimbangkan hasil potensial dan konsekuensinya dengan tujuan mengurangi risiko dan membuat keputusan yang lebih cerdas. Sebelum melakukan tindakan akademik atau penelitian, seorang peneliti atau akademisi melakukan proses yang dikenal sebagai kecemasan *ex ante* akademik.

Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan akademik atau penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kekhawatiran atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu atau kelompok saat mencoba memberikan alasan sebelum melakukan tindakan atau keputusan dikenal sebagai kecemasan *ex ante*. Ada banyak alasan untuk kecemasan ini, seperti ketidakpastian tentang hasil, kekurangan data, atau tekanan dari pihak luar untuk membuat keputusan yang baik.

5. Machiavellianisme

Machiavellianisme menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi. Menurut penelitian Kashy dkk, (1996), pengelolaan citra diri dan manipulasi diri berkorelasi dengan perilaku berbohong. Di sisi lain, Whitley, (1998) menemukan bahwa keinginan untuk sukses merupakan penyebab ketidakjujuran akademik. Selain itu, harga diri yang tinggi dikaitkan dengan perilaku sosial yang tidak diinginkan, seperti ketidakjujuran, menurut Baumeiste dkk, (2003). McHoskey dkk, (1998) membuat hubungan antara machiavellianisme dan psikopati, khususnya sifat impulsif dan kurangnya kontrol diri yang mendorong tindakan tidak etis.

Kasser dkk, (1993) menekankan bahwa kesuksesan moneter merupakan ciri khas machiavellianisme dalam budaya, terutama di kalangan mahasiswa Amerika yang menjadikannya prioritas utama dalam hidup mereka (Gose, 1998). Sebaliknya, di Uganda, sukses ditentukan oleh prestasi akademik, dan hasil ujian yang baik meningkatkan peluang sosial. Dalam tekanan semacam ini, strategi manipulatif yang dilakukan siswa sering kali muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap sistem yang sangat kompetitif, menggambarkan realitas perjuangan mereka untuk bertahan dan sukses (Adorye, 2024).

Machiavellianisme adalah salah satu dari tiga sifat kepribadian gelap dalam psikologi, bersama dengan narsisme dan psikopati. Ciri utama dari sifat ini adalah kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, mengabaikan nilai moral, dan berfokus pada kepentingan pribadi. Dalam konteks dunia akademik, sifat

machiavellian ini bisa muncul dalam bentuk ketidakjujuran, seperti menyontek atau melakukan plagiarisme.

Pertama, individu dengan kecenderungan machiavellian sering menggunakan cara-cara manipulatif, yaitu memengaruhi orang lain dengan cara yang licik atau tidak jujur demi mencapai tujuan pribadi. Kedua, mereka cenderung amoral, artinya tidak terlalu peduli pada apakah tindakan mereka benar atau salah secara moral, selama hal itu menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Ketiga, mereka biasanya sangat perhitungan dan strategis dalam bertindak setiap langkah diambil dengan rencana matang, penuh perhitungan, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Ketidakjujuran dalam dunia akademik bukan hanya soal melanggar aturan, tetapi juga menghambat proses belajar yang sesungguhnya. Ketika seseorang memilih untuk menyontek, misalnya dengan meminta bantuan yang tidak seharusnya atau menyalin jawaban teman saat ujian, sebenarnya melewatkan kesempatan untuk memahami materi dan mengembangkan kemampuan diri.

Begitu juga dengan plagiarisme, yaitu saat seseorang mengambil ide, tulisan, atau hasil kerja orang lain tanpa mencantumkan sumbernya. Tindakan ini tidak hanya merugikan pemilik karya asli, tetapi juga mencerminkan kurangnya tanggung jawab terhadap proses belajar yang jujur. Pemalsuan data pun menjadi bentuk ketidakjujuran yang serius, karena menyajikan informasi palsu dapat menyesatkan orang lain dan merusak kepercayaan, apalagi jika data tersebut digunakan dalam penelitian atau pengambilan keputusan penting.

Pada akhirnya, bersikap jujur bukan hanya soal menaati aturan, tetapi tentang membentuk karakter, menghargai proses, dan bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Studi oleh Williams dkk, (2010) menemukan bahwa siswa dengan skor tertinggi dalam Machiavellianisme memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan menyotek dan plagiarisme.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan, metode, dan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan jenis penelitian yang tepat. Karena penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hipotesis dan mengevaluasi bagaimana variabel-variabel tertentu saling berhubungan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori karena tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel independen, yaitu tekanan akademik, peluang, dan rasionalisasi, berinteraksi dengan variabel dependen, yaitu perilaku kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yang mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu.

Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang waktu yang dihabiskan untuk penelitian. Pengklasifikasian ini membantu membangun metodologi dan kerangka kerja yang tepat yang memungkinkan interpretasi hasil penelitian yang valid dan dapat diandalkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kecurangan akademik seperti penulis Bierstaker, 2024; Akib dkk., 2023; Nur dkk, 2022; Nkundabanyanga dkk., 2014; Fitriana dan Baridwan, 2012. Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik penulis Bierstaker, 2024; Nur dkk, 2022; Nkundabanyanga dkk., 2014; Fitriana dan Baridwan, 2012. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik penulis Bierstaker, 2024; Theotama, Waskita, 2023; Akib dkk, 2023; Nkundabanyanga dkk, 2014; Fitriana dan Baridwan, 2012. Machiavellianisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik penulis Gruda dkk., 2023; Greitemeyer dan Kastenmüller, 2023; Barbaranelli dkk, 2018; Nkundabanyanga dkk., 2014. Kecemasan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik penulis Luzanil dan Menaldi, 2021.

Tabel di lampiran ini merangkum penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tesis ini. Tabel ini mencakup informasi tentang judul penelitian, penulis, tahun publikasi, metodologi yang digunakan, dan hasil utama dari setiap penelitian. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran yang luas tentang berbagai perspektif dan temuan penelitian yang telah dilakukan di bidang ini.

Tabel 1. Penelitian relevan Sebelumnya

No	Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	(Bierstaker, 2024)	<p>Independen : segitiga kecurangan, pengadaan perangkat lunak di lingkungan jarak jauh, kode kehormatan di lingkungan terpencil</p> <p>Dependen: kecurangan akademik</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1: segitiga kecurangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_2 : Pengadaan perangkat lunak di lingkungan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_3 : Kode kehormatan di lingkungan terpencil berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.</p>
2	(Theotama dkk, 2023)	Independen: tekanan, peluang,	Kuantitatif (Kuisisioner)	H_1 : Tekanan berpengaruh

		<p>rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi</p> <p>Dependen: kecurangan akademik</p>		<p>negatif terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_2: Peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_4: Kemampuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_5: Arogansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_6: Kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.</p>
--	--	--	--	---

3	(Akib dkk., 2023)	<p>Independen: tekanan, peluang, dan Rasionalisasi</p> <p>Dependen: kecurangan akademik</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1: Tekanan diterima terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_2: Peluang ditolak terhadap kecurangan akademik.</p> <p>H_3: Rasionalisasi diterima terhadap kecurangan akademik.</p>
4	(Gruda dkk., 2023)	<p>Independen: jenis kelamin</p> <p>Dependen: Machiavellianisme</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	Jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor Machiavellianisme
5	(Greitemeyer dan Kastenmüller, 2023)	<p>Independen: kejujuran, kerendahan hati, kesadaran, keterbukaan, machiavellianisme</p> <p>Dependen: teks yang dibuat chatbot</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1 : kejujuran, kerendahan hati terkait negatif terhadap niat untuk menggunakan teks yang dibuat chatbot</p> <p>H_2 : Kesadaran terkait negatif</p>

				<p>terhadap niat untuk menggunakan teks yang dibuat chatbot</p> <p>H_3 : Keterbukaan pengalaman terkait negatif terhadap niat untuk menggunakan teks yang dibuat chatbot</p> <p>H_4 : Machiavellianism e terkait positif terhadap niat untuk menggunakan teks yang dibuat chatbot</p>
6	(Quraishi, 2023)	<p>Independen: Covid-19, prestasi akademik, kesehatan mental</p> <p>Dependen: kinerja mahasiswa</p>	Kualitatif (wawancara)	Terdapat hubungan antara pandemi covid-19 dengan prestasi akademik mahasiswa, kesehatan mental,

				serta peningkatan jumlah penyebaran informasi yang salah terkait keselamatan publik covid-19 pedoman
7	(Nur dkk, 2022)	<p>Independen: tekanan, peluang, rasionalisasi, dan hak akademik</p> <p>Dependen: kecurangan akademik</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.</p> <p>H_2: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.</p> <p>H_3: Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.</p>

				H_4 : Hak akademik berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
8	(Navarro dkk., 2022)	<p>Independen: plagiasi, program pelatihan, dan variabilitas</p> <p>Dependen: integritas akademik</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1: Program deteksi plagiarisme, keberadaan program ini tidak cukup untuk secara efektif mengurangi praktik plagiarisme.</p> <p>H_2: Banyak kepala akademik menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur yang ada terkait integritas akademis, yang menyoroti perlunya program</p>

				<p>pelatihan yang lebih baik bagi staf pengajar.</p> <p>H_3: Variabilitas yang signifikan dalam persentase kesamaan plagiarisme yang diterima, mencerminkan kurangnya standar yang seragam di antara universitas.</p>
9	(Luzanil dan Menaldi, 2021)	<p>Independen: CBT, kekhawatiran</p> <p>Dependen: kecemasan</p>	<p>Kuantitatif (Kuisisioner) dan kualitatif (wawancara dan observasi)</p>	<p>Cognitive Behavioral Therapy (CBT) mampu mengatasi kecemasan dan meningkatkan optimisme. Kekhawatiran menunjukkan terdapat penurunan spesifik pada domain academic concern.</p>
10	(Forgas dkk., 2021)	Independen: internet	Analisis SEM rush dan	Peningkatan yang signifikan dalam

		Dependen: menyontek	Google Trends.	pencarian Internet untuk menyontek pada ujian, terutama pada ujian online.
11	(Barbaranelli dkk., 2018)	Independen: machiavellian amoral” Dependen: kecurangan akademik	Kuantitatif (Kuisisioner)	Manipulasi Amoral mempengaruhi kecurangan akademik individu
12	(Nkundabanya nga dkk., 2014)	Independen: peluang, tekanan, rasionalisasi, machiavellianisme Dependen: kecurangan akademik	Kuantitatif (Kuisisioner)	H_1 : Peluang yang dirasakan terkait dengan kecurangan akademik. H_2 : Tekanan yang dirasakan berhubungan positif dengan kecurangan akademik. H_3 : Rasionalisasi berhubungan positif dengan kecurangan akademik. H_4 : Machiavellianism

				<p>e terkait dengan CSR.</p> <p>Machiavellianism e terkait dengan rasionalisasi temuan kebetulan, kecurangan akademik terkait dengan CSR persepsi peluang terkait dengan rasionalisasi.</p>
13	(Fitriana dan Baridwan, 2012)	<p>Independen: tekanan, peluang rasionalisasi</p> <p>Dependen: kecurangan akademik</p>	Kuantitatif (Kuisisioner)	<p>H_1: Kostruk tekanan memenuhi validitas karena memenuhi parameter.</p> <p>H_2: Konstruk peluang memenuhi validitas karena memenuhi parameter.</p> <p>H_3: Konstruk rasionalisasi validitas karena memenuhi parameter.</p>

C. Pengembangan Hipotesis

Dalam pengembangan hipotesis penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik, teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) sering digunakan sebagai landasan teoritis yang kuat. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan muncul ketika seseorang merasa terbebani oleh tuntutan tertentu, seperti tekanan akademik, harapan keluarga, atau persaingan dengan teman. Peluang merujuk pada situasi di mana seseorang merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan, misalnya karena lemahnya pengawasan atau sistem evaluasi yang longgar.

Sementara itu, rasionalisasi adalah proses mental di mana individu membenarkan tindakan curangnya agar terasa dapat diterima secara pribadi, seperti menganggap bahwa “semua orang juga melakukannya” atau bahwa tindakan tersebut terpaksa dilakukan demi nilai. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, sehingga ketika semuanya hadir, kemungkinan terjadinya kecurangan menjadi lebih besar.

Berdasarkan teori ini, hipotesis dalam penelitian dapat dikembangkan dengan menguji sejauh mana tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara individu maupun bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik.

1. Tekanan yang dirasakan dan kecurangan akademis

Mofitasari, (2022) menyatakan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan peluang tidak

berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mendefinisikan tekanan sebagai keadaan di mana seseorang merasa harus memilih melakukan kecurangan. Ada berbagai alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan karena tekanan, dan hal ini telah dijelaskan oleh Romney (2018). Salah satu bentuk tekanan yang umum adalah tekanan keuangan, di mana individu merasa terdesak secara ekonomi dan melihat kecurangan sebagai jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.

Dalam kondisi seperti ini, seseorang sering merasa tidak mampu membagikan beban tekanan tersebut kepada orang lain, sehingga muncul keyakinan keliru bahwa tindakan curang adalah satu-satunya solusi. Selain itu, tekanan juga bisa bersifat emosional, seperti dorongan ketamakan di mana seseorang selalu merasa kurang, meskipun sebenarnya sudah memiliki cukup. Ketidakpuasan ini membuat individu terdorong untuk memperoleh lebih dengan cara yang tidak jujur.

Faktor lainnya adalah tekanan yang berasal dari gaya hidup, misalnya kebiasaan berjudi, konsumsi alkohol, atau penggunaan narkoba, yang membutuhkan biaya besar dan cenderung mendorong seseorang mencari cara instan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, termasuk melalui kecurangan. Kombinasi dari berbagai bentuk tekanan ini dapat melemahkan pertimbangan moral seseorang dan mendorongnya untuk mengambil keputusan yang tidak etis.

H₁ = Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

2. Peluang yang dirasakan dan kecurangan akademis

Menurut Apriyani dkk. (2017), peluang muncul ketika seseorang merasa bisa melakukan kecurangan karena adanya kelemahan dalam situasi atau sistem, sehingga tindakan tersebut bisa dilakukan tanpa terdeteksi dan tanpa risiko hukuman. Dalam konteks ini, individu melihat adanya “celah” yang memungkinkan mereka untuk bertindak curang dengan aman.

Albrecht (2012) mengidentifikasi lima faktor utama yang menciptakan peluang semacam ini. Pertama, adanya kekurangan pengendalian yang memadai untuk mencegah atau mendeteksi kecurangan. Kedua, ketidakmampuan pihak terkait untuk menilai secara akurat kualitas hasil atau pekerjaan, sehingga kecurangan bisa lolos tanpa diketahui. Ketiga, lemahnya tindakan disiplin terhadap pelaku kecurangan, yang membuat efek jera menjadi rendah.

Keempat, sikap tidak peduli, apatis, atau bahkan ketidaktahuan dari pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab memperkuat terjadinya kecurangan. Dan kelima, kurangnya pemeriksaan atau pengawasan yang ketat, yang membuat tindakan curang semakin mudah dilakukan. Keseluruhan faktor ini menciptakan lingkungan yang rawan, di mana individu merasa aman untuk melakukan kecurangan karena merasa kecil kemungkinan mereka akan tertangkap atau dihukum

H2 = Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

3. Rasionalisasi dan kecurangan akademis

Menurut Steinbart (2012), pelaku kecurangan sering kali menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan mereka, sehingga perbuatan yang sebenarnya salah terasa bisa diterima secara pribadi. Rasionalisasi ini menjadi cara untuk meredakan rasa bersalah dan mempertahankan citra diri yang positif. Ada lima bentuk rasionalisasi umum yang sering digunakan, dan kelimanya dapat dijadikan indikator untuk mengukur kecenderungan seseorang membenarkan tindakan curang.

Pertama, merasa diperlakukan tidak adil, misalnya menganggap bahwa sistem atau dosen bersikap tidak adil, sehingga kecurangan dianggap sebagai bentuk balasan. Kedua, meyakini bahwa tidak ada pihak yang benar-benar dirugikan, sehingga perbuatan curang terasa “tidak terlalu salah.” Ketiga, beranggapan bahwa kecurangan adalah hal yang biasa dan sering terjadi, sehingga menjadi semacam norma yang bisa ditoleransi. Keempat, membenarkan kecurangan karena dilakukan demi membantu orang lain, seperti teman yang kesulitan.

Dan terakhir, meyakini bahwa kecurangan tersebut dilakukan untuk kepentingan orang banyak atau demi kebaikan bersama. Berbagai bentuk pembenaran ini menunjukkan bagaimana individu bisa mengaburkan batas antara benar dan salah demi menenangkan diri atau menghindari rasa bersalah.

H3 = Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

4. Kecemasan ex ante dan kecurangan akademis

Steinmayr dan Spinath, (2019), meskipun kegagalan belum benar-benar terjadi, ketakutan akan kegagalan dikaitkan dengan emosi negatif dan ketakutan terhadap situasi pencapaian yang di luar kemampuan individu tersebut. Individu yang takut akan kegagalan merasa cemas dan memiliki harapan yang rendah untuk mencapai kesuksesan, sehingga mereka harus menghindari pencitraan negatif dan berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Winkel, (2014) menyatakan ketakutan akan kegagalan juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti suasana kelas, suasana keluarga, dan alam pikiran individu.

H4 = Kecemasan ex ante berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

5. Machiavellianisme dan kecurangan akademis

Machiavellianisme, menurut Christie dan Geis (1970), adalah teori kepribadian yang pertama kali dikenalkan dalam karya ilmiah untuk menggambarkan individu yang cenderung memprioritaskan kepentingan dan tujuan pribadinya, tanpa memedulikan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan terhadap orang lain. Mereka yang memiliki sifat ini sering kali menggunakan cara-cara licik, manipulatif, dan strategi tersembunyi demi mencapai apa yang mereka inginkan.

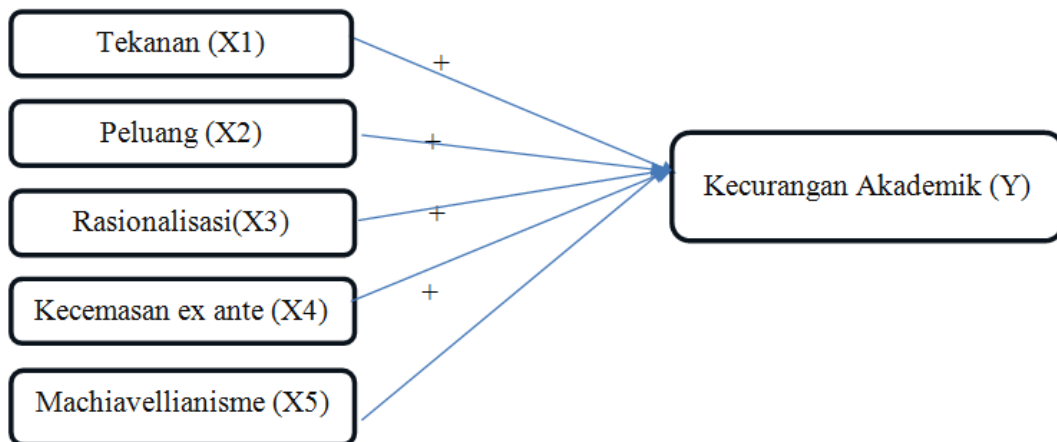
Machiavellianisme dipahami sebagai sebuah konstruksi kepribadian yang bersifat multidimensi, dengan tiga karakteristik utama: pertama, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi; kedua,

sikap yang mengabaikan atau bahkan tidak peduli terhadap norma-norma moral yang umum berlaku; dan ketiga, pandangan sinis terhadap dunia dan manusia, di mana individu melihat hubungan sosial sebagai permainan kepentingan dan kekuasaan. Orang dengan sifat ini biasanya lihat dalam membaca situasi dan memanfaatkannya, namun sering kali mengorbankan kepercayaan dan etika dalam prosesnya.

H5 = Machiavellianisme berpengaruh positif terhadap pelanggaran akademik mahasiswa.

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berikut menggambarkan komponen yang mempengaruhi kecurangan akademik:

1. Tekanan (X1): tekanan dari berbagai sumber, seperti tekanan akademik, sosial, atau keluarga, dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan akademik.
2. Peluang (X2): peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi juga merupakan faktor penting. Semakin besar peluang, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan.
3. Rasionalisasi (X3): proses rasionalisasi dimana individu membenarkan tindakan kecurangan mereka sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diperlukan.
4. Kecemasan ex ante (X4): kecemasan ex ante yang dialami sebelum melakukan kecurangan, yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan.
5. Machiavellianisme (X5): sifat machiavellianisme, yang mencakup manipulasi dan kurangnya moralitas, dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan Akademik (Y): semua faktor di atas mendukung kecurangan akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan melihat bagaimana berbagai variabel berhubungan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena fokusnya pada menguji teori secara objektif, khususnya dengan melihat bagaimana variabel-variabel tertentu berhubungan satu sama lain (Creswell dan Creswell, 2018). Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta baik secara langsung maupun melalui internet menggunakan Google Forms. Metode yang dipilih ini tidak hanya memberikan panduan dan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian ini

akan dilakukan, tetapi juga membantu penulis menjalankan setiap tahapan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Pada akhirnya, ini mempermudah penarikan kesimpulan setelah data dianalisis dan diinterpretasikan (Sekaran dan Bougie, 2016).

Untuk menerapkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Tekanan, peluang, rasionalitas, kecemasan *ex ante*, machiavellianisme sebagai variabel independen. Namun, variabel dependen utama penelitian ini adalah kecurangan akademik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian dengan criteria mahasiswayang mengikuti program akuntansiS1 dan Magister (S2) jurusan akuntansi yang berfokus pada praktik dan penelitian. Dari faktor demografis dari jenis kelamin untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda untuk kecurangan. Umur untuk mengidentifikasi perbedaan berdasarkan umur mahasiswa. Keterbukaan data dan aksesibilitas dalam memastikan bahwa sampel yang diambil terdiri dari mahasiswa yang dapat dihubungi dan bersedia mengikuti penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sampel mahasiswa yang sesuai dan representatif dari program akuntansi S1 dan S2 dengan mempertimbangkan kriteria tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan akademik. Peneliti harus memilih teknik pengambilan sampel yang tepat karena representativitas sampel terhadap

populasi sangat penting. Penelitian ini melibatkan 300 orang sebagai responden untuk memastikan keterwakilan yang memadai. Untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pembagian subjek penelitian, populasi dan sampel akan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang masih aktif di program akuntansi S1 dan S2 selama periode tertentu, yaitu dari tahun 2018 hingga 2024.

Beberapa aturan umum adalah jumlah Indikator secara umum disarankan bahwa ukuran sampel harus sepuluh kali jumlah indikator yang ada dalam model (Hair dkk, 2017). Dengan model memiliki lima konstruk dengan empat indikator masing-masing, ukuran sampel yang direkomendasikan adalah sekitar 200, atau sepuluh kali dua puluh indikator (Hair dkk, 2017). Jumlah variabel bergantung pada jumlah variabel dalam model atau hubungannya. Misalnya, Hair dkk, (2017) menyarankan ukuran sampel minimum 100, meskipun lebih kompleks model akan lebih baik. Ini dilakukan dengan menggunakan analisis structural equation model (SEM) dengan Partial Least Square (SEM-PLS). Penggunaan metode ini melibatkan analisis pengaruh antar variabel. Program SmartPLS digunakan untuk menganalisis SEM PLS.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner melalui sistem email universitas dan secara langsung. Metode ini dipilih karena memungkinkan responden, yaitu mahasiswa, untuk lebih mudah mengaksesnya dan memastikan distribusi kuesioner yang luas dan efektif. Setiap peserta diberikan jaminan anonim selama pengisian kuesioner untuk menjaga kerahasiaan responden dan untuk mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan jawaban. Hal ini penting

untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan sebenarnya, terutama ketika mengevaluasi perilaku sensitif seperti kecenderungan untuk kecurangan akademik. Diharapkan proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan dapat diandalkan dengan menggunakan sistem email universitas.

3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Karena topik ini sensitif dan membutuhkan jawaban terhadap pertanyaan khusus, pengukuran kuantifikasi variabel, dan jumlah partisipan yang besar, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Semua peserta mengisi kuisioner yang sama, yang merupakan metode standar pengumpulan data.

3.4. Pengukuran Variabel

Ada dua kategori variabel dalam penelitian ini: variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Klasifikasi ini digunakan untuk mempermudah analisis hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang disajikan; tingkat penilaian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel3.1.ParameterPengukuran Instrumen dengan skalalikert

No.	Pertanyaan	Kode	Skor
-----	------------	------	------

1.	Sangat Tidak Setuju	STS	1
2.	Tidak Setuju	TS	2
3.	Kurang Setuju	KS	3
4.	Cukup Setuju	CS	4
5.	Setuju	S	5
6.	Sangat Setuju	SS	6

1.4.1 Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) disebut sebagai variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kecurangan akademik siswa. Tingkat kecurangan akademik ini diukur melalui survei yang meminta peserta melaporkan perilaku menyontek mereka sendiri. Selanjutnya, data kuesioner ini dianalisis untuk mengetahui tingkat kecurangan akademik di antara siswa dari berbagai tingkat pendidikan dan program studi. Peneliti dapat memahami berbagai jenis kecurangan akademik dan elemen yang mempengaruhinya dengan cara ini. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengurangi kebiasaan ini di lingkungan pendidikan tinggi.

Tabel 3.1.1 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuesioner	Sumber/ referensi
1	Sebagian besar mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik.	(Nazir dan Aslam, 2010)
2	Plagiarisme dalam penulisan tugas (menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber).	(Nazir dan Aslam, 2010)
3	Berkolaborasi dengan teman saat mengerjakan tugas individu.	(Nazir dan Aslam, 2010)
4	Saya melakukan kecurangan akademik karena kurangnya waktu untuk belajar	(Nazir dan Aslam, 2010)
5	Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang integritas akademik dapat menurunkan angka kecurangan akademik.	(Nazir dan Aslam, 2010)

b. Variable Independen

Dalam penelitian ini, ada banyak variabel independen yang berasal dari berbagai elemen utama yang dianggap mempengaruhi tingkat kecurangan akademik yang dilakukan siswa. Dimulai dengan penipuan segi tiga, terdiri dari tiga elemen utama: tekanan (X-1), peluang (X-2), dan rasionalisasi (X-3). Kedua, variabel independen yang disebut kecemasan rasionalisasi ex ante (X-4) mengukur tingkat tekanan atau stres yang dirasakan siswa, yang dapat menyebabkan mereka menyontek. Faktor-faktor ini sering digunakan untuk menjelaskan mengapa orang bertindak curang. Untuk memungkinkan siswa untuk merasionalisasi tindakan mereka sebagai sesuatu yang dapat diterima, siswa membuat argumen yang disebut "rasionalisasi ex ante". Terakhir, Machiavellianisme (X-5) berkaitan

dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan manipulatif dan tidak etis untuk mencapai tujuan pribadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku menyontek di lingkungan pendidikan tinggi, serta untuk memberikan dasar untuk upaya untuk mengatasi dan mencegah perilaku ini dengan menemukan dan menganalisis hubungan antara variabel independen ini dengan tingkat kecurangan akademik.

Bab ini berisi tabel yang memuat pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini beserta sumber atau referensi dari pertanyaan kuisisioner tersebut. Tabel ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang instrumen penelitian yang digunakan, serta untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan memiliki landasan teori yang kuat.

Tabel 3.1.2 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang tekanan pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	Sumber/ referensi
1	Saya merasa takut gagal dalam satu atau beberapa mata kuliah	(Nurkhin & Munirah, 2018)
2	Saya harus mendapat nilai yang baik agar saya bisa mempertahankan beasiswa atau lulus kuliah dengan baik pula.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
3	Dengan nilai perkuliahan yang bagus, saya berharap bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
4	Persaingan yang ketat membuat saya harus memiliki nilai yang baik.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
5	Saya merasa tekanan akademik mempengaruhi hubungan sosial saya dengan teman-teman.	(Nurkhin & Munirah, 2018)

Tabel 3.1.3 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang peluang pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	Sumber/ referensi
1	Teman saya yang ketahuan menyontek tetap menyontek karena sanksi yang diberikan hanya berupa teguran.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
2	Menurut saya menyontek diperbolehkan, asalkan tidakketahuan.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
3	Saya dapat dengan mudah mencari jawaban ujian dengan cara ijin ke kamar mandi.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
4	Saya dapat dengan mudah mencari jawaban melalui internet.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
5	Tindakan mencotek yang saya lakukan tidak akan diketahui oleh siapapun.	(Nurkhin & Munirah, 2018)

Tabel 3.1.4 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang rasionalisasi pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	Sumber/ referensi
1	Menurut saya pelanggaran kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
2	Saya menyontek karena hampir semua mahasiswa melakukannya.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
3	Saya sering melihat teman saya melakukan kecurangan saat ujian, maka saya ikut melakukan kecurangan.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
4	Saya melakukan kecurangan hanya jika saya terdesak.	(Nurkhin & Munirah, 2018)
5	Membantu teman saat ujian saya lakukan sebagai bentuk solidaritas kepada teman.	(Nurkhin & Munirah, 2018)

Tabel 3.1.5 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang kecemasan ex ante pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	Sumber/ referensi
1	Saya merasa panik ketika ujian mendadak	(Seligman & Ollendick, 2011)

2	Saya merasa gelisah saat menemukan soal yang sulit	(Seligman & Ollendick, 2011)
3	Saya khawatir bahwa saya tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu.	(Seligman & Ollendick, 2011)
4	Saya merasa takut untuk bertanya jika saya tidak mengerti materi pelajaran.	(Seligman & Ollendick, 2011)
5	Saya khawatir bahwa saya tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu.	(Seligman & Ollendick, 2011)

Tabel 3.1.6 Tabel pertanyaan kuisisioner tentang machiavellianisme pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuesioner	Sumber/ referensi
1	Saya menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di ujian.	(Jones & Paulhus, 2014)
2	Saya cenderung menyembunyikan informasi penting dari teman untuk keperluan akademik saya sendiri.	(Jones & Paulhus, 2014)
3	Jika saya bisa menipu tanpa risiko, saya akan melakukannya untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.	(Jones & Paulhus, 2014)
4	Saya menggunakan informasi yang tidak sah untuk menyelesaikan tugas akademik.	(Jones & Paulhus, 2014)
5	Saya tidak ragu untuk menipu jika itu akan membantu saya mendapatkan nilai yang lebih baik.	(Jones & Paulhus, 2014)

1.4.2 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.2.1 Alat Analisis Data

PLS-SEM adalah metode statistik multivariat yang digunakan untuk menguji rangkaian pengaruh antara variabel yang diestimasi secara bersamaan dengan tujuan studi prediksi, eksplorasi, atau pengembangan model struktural. PLS-SEM digunakan karena metode ini tidak membutuhkan asumsi distribusi

tertentu (distribusi normal), dapat digunakan dengan model yang kompleks, dan tujuan studi adalah untuk menguji teori model yang menitikberatkan pada struktur (Hair, 2019).

Dalam SEM PLS, evaluasi terdiri dari tiga komponen: evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural, dan evaluasi kecocokan atau kebaikan model. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model first order. Dimana kecemasan ex ante dan machivialisme diukur secara reflektif, serta penipuan segi tiga diukur secara formatif.

Pada model kedua urutan, pendekatan tertanam dua tahap digunakan sebagai metode estimasi. Pendekatan ini melakukan estimasi pada tingkat dimensi atau sub variabel dengan menggunakan indikator yang berulang untuk mengukur variabel, dan pada langkah kedua, skor latent variabel digunakan sebagai skor dimensi atau sub variabel.

3.4.2.2 Model Pengukuran

A. Uji Validitas Convergen

1. *Outer Loading atau Loading Factor*

Faktor penampungan luar adalah nilai yang menunjukkan seberapa baik indikator, yaitu pertanyaan dalam kuesioner, mengukur variabel laten, yaitu konsep yang tidak dapat diukur langsung, seperti tekanan akademik dan kecurangan. Menurut Hair dkk, (2018), nilai beban luar merupakan salah satu kriteria penting dalam mengevaluasi model pengukuran PLS-

SEM. Nilai beban luar membantu menentukan apakah setiap indikator benar-benar mewakili variabel laten yang ingin diukur.

Outer Loading atau Loading Factor menunjukkan seberapa valid item untuk mengukur variabel. Nilai minimalnya adalah **0,70** (Hair, 2021). Jika nilai pengukuran item kurang dari **0,70**, maka item dihilangkan dari model dan dilakukan estimasi kembali.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar informasi yang diperoleh dari indikator-indikator suatu variabel laten dibandingkan dengan kesalahan pengukurannya. Hair dkk, (2017) menyatakan bahwa AVE digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen model pengukuran. Validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mengukur konsep yang sama, sehingga nilai AVE menunjukkan seberapa besar indikator "berkumpul" dalam satu konstruk.

Validitas konvergen, atau seberapa baik item pengukuran secara keseluruhan mewakili atau mencerminkan pengukuran variabel, AVE juga memberikan penjelasan tentang besarnya variasi item pengukuran yang terdiri dari dimensi dan variabel. Minimal AVE adalah **0,50** (Hair, 2021).

B. Uji Validitas Diskriminan

1. Kriteria *Fornell-Larcker*

Dalam model pengukuran PLS-SEM, kriteria *Fornell-Larcker* digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan, yang berarti bahwa indikator konstruk hanya mengukur konstruk tersebut dan tidak konstruk lain. Variabel laten yang berbeda dari variabel laten lainnya disebut sebagai variabel laten yang valid.

Menurut Hair dkk, (2017), validitas diskriminan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap variabel laten dalam model menunjukkan konsep yang berbeda dan bahwa variabel-variabel ini tidak berinteraksi satu sama lain. Dalam ukuran *diskriminant validity*, variabel harus secara teoritis dan empiris berbeda dengan variabel lainnya. Dalam kasus ini, variabel dianggap memiliki *diskriminant validity* jika akar AVE lebih besar daripada korelasi antara variabel dimensi (Hair, 2021).

2. Kriteria HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*)

Untuk mengukur validitas diskriminan dalam model PLS-SEM, *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) adalah metode yang memastikan bahwa konstruk tertentu dalam model benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Metode ini memastikan bahwa indikator yang digunakan hanya mengukur konstruk tersebut, bukan konstruk lainnya. Hair dkk, (2017) menyatakan bahwa HTMT langsung membandingkan korelasi antara indikator-indikator dari berbagai konstruk, metode *cross-loading* dan

kriteria *Fornell-Larcker* dianggap lebih akurat untuk menguji validitas diskriminan.

Dibandingkan dengan *Fornell dan Lacker*, nilai HTMT yang direkomendasikan adalah di bawah **0,90** (Hair, 2021). HTMT menjelaskan rasio heterotrait, yang merupakan korelasi rata-rata antar item yang mengukur variabel yang berbeda, dengan akar dari perkalian geometris monotrait.

C. Uji Reabilitas Konstruk

1. *Alpha Cronbach*

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali dan Latan, 2015). Suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi jika memiliki banyak korelasi satu sama lain, menurut *Alpha Cronbach*. Kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai alpha Cronbachnya lebih besar dari 0,7.

2. *Composite Reability (CR)*

Seberapa konsisten indikator-indikator dalam mengukur variabel laten, seperti kecurangan akademik atau tekanan akademik, diukur dengan nilai komposit reliabilitas (CR). Menurut Hair dkk, (2018), CR digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas internal sebuah struktur; dengan kata lain, itu menunjukkan apakah indikator yang kita gunakan benar-benar berfungsi dengan baik untuk mengukur konsep yang sama.

Jumlah ini menunjukkan konsistensi internal atau tingkat reabilitas (Hair, 2021). Nilai CR yang disarankan adalah minimal **0,70**, yang menunjukkan bahwa alat atau instrumen secara keseluruhan konsisten atau akurat dalam mengukur variabel.

3. Rho_A

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur reliabilitas komposit, atau reliabilitas komposit, dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Dalam evaluasi konsistensi internal konstruk dalam model PLS-SEM, Rho_A digunakan sebagai alternatif dari Alpha Cronbach dan rho Dillon-Goldstein.

D. **Model Pengukuran Formatif (Multikolinearitas)**

Evaluasi model formatif dilihat dari signifikansi outer weight (Hair, 2021) :

Pemeriksaan Kolinieritas Antara Item Pengukuran

Hasil estimasi model akan menunjukkan kolinieritas yang kuat dan korelasi yang kuat antara variabel. Inner VIF (*Variance Inflated Factor*), yang digunakan untuk mengevaluasi kolinieritas, direkomendasikan di bawah **5** dalam Hair, (2021).

E. **Goodness of Fit index (GoF Index)**

1. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) = 0.104

Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), termasuk *Partial Least Squares* (PLS-SEM), menggunakan ukuran fit model. SRMR menghitung seberapa jauh matriks kovarians yang diobservasi dan diprediksi oleh model yang sedang diuji berbeda

F. Hasil Uji Ketepatan Model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar sebuah variabel laten dapat dijelaskan oleh variabel lain dalam model PLS-SEM. Dengan kata lain, R^2 mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variabilitas dari variabel dependen. Menurut Hair dkk, (2017), koefisien determinasi adalah ukuran utama untuk mengevaluasi kekuatan prediksi model struktural. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti model tidak menjelaskan variabilitas variabel dependen sama sekali. 1 berarti model sepenuhnya menjelaskan variabilitas variabel dependen. R^2 menunjukkan seberapa besar varians variable dependen yang dijelaskan oleh variable indenpenden. Menurut Hair, (2021), $R^2 \geq 0,75$ substansial, $R^2 \geq 0,50$ moderat, $R^2 \geq 0,25$ lemah.

2. Effect Size (f^2)

Menurut Hair et al. (2017), koefisien determinasi adalah ukuran utama untuk mengevaluasi kekuatan prediksi model struktural. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti model tidak menjelaskan

variabilitas variabel dependen sama sekali. 1 berarti model sepenuhnya menjelaskan variabilitas variabel dependen. Dalam model struktural PLS-SEM, ukuran pengaruh (f^2) menunjukkan seberapa besar pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen. Ukuran ini didasarkan pada kontribusinya terhadap variabel dependen R^2 . Seberapa besar pengaruh variabel independen? Ukuran efek membantu menjawab pertanyaan ini.

Seperti yang dinyatakan oleh Hair dkk, (2017), ukuran efek digunakan untuk mengukur signifikansi relatif masing-masing hubungan dalam model. Sangat penting untuk menentukan seberapa besar pengaruh path coefficient, meskipun nilai statistiknya mungkin signifikan. f^2 menunjukkan seberapa besar varians variable dependen yang dijelaskan oleh variable indenpenden. Menurut Hair, (2021), $f^2 \geq 0,02$ kecil, $f^2 \geq 0,15$ sedang, $f^2 \geq 0,35$ besar.

3. Pengujian signifikansi Path Coefficient

Path coefficient adalah nilai yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara dua variabel laten dalam model PLS-SEM. Dalam penelitian, kita ingin mengetahui apakah hubungan ini signifikan secara statistik atau tidak, sehingga dapat menyimpulkan apakah satu variabel benar-benar mempengaruhi variabel lainnya. Menurut Hair dkk, (2017), pengujian signifikansi *path coefficient* dilakukan dengan metode bootstrapping, yaitu teknik statistik yang

mengestimasi distribusi sampel melalui pengambilan sampel ulang secara acak dari data asli.

Sehubungan dengan hipotesis penelitian, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SEM PLS dengan metode bootstrapping. Nilai statistik di atas **1,96** atau p-value di bawah **0,05** menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel. T statistics **>1,96** (untuk tingkat signifikansi **5%**) menunjukkan hubungan yang signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab ini berfokus pada analisis data dan temuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan teori yang dikembangkan pada bagian sebelumnya, penulis menganalisis data yang dikumpulkan berdasarkan rumusan berbagai masalah pokok dan hipotesis yang disajikan pada bab kedua, untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Subjek responden penelitian ini adalah Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan akuntansi S1 dan S2 yang masih aktif baik yang masih mengikuti mata kuliah maupun sedang mengerjakan tugas akhir. Dengan total sebanyak 271 responden yang mengisi kuesioner secara *online* maupun *offline*. Rincian informasi mengenai responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rincian Responden

Kuesioner	<i>Online</i>	<i>Offline</i>
Jumlah Responden	206	65
Total Responden	271	

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari sebagian mahasiswa pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan akuntansi S1 dan S2 baik yang mengisi kuesioner secara *online* maupun *offline*. Kuesioner penelitian *online* berupa *google form* yang disebar melalui beberapa sosial media seperti *instagram*, *group whatsapp* maupun *facebook* sebanyak 201 kuesioner. Sedangkan sebanyak 100 kuesioner yang disebar secara *offline*, jumlah kuesioner yang dikembalikan sebanyak 70 kuesioner.

Tabel 4.2 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	%	Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner <i>offline</i> yang disebar	50	100%	Kuesioner <i>online</i> yang disebar	250	100%
Kuesioner <i>offline</i> yang kembali	21	42%	Kuesioner <i>online</i> yang kembali	250	100%
Kuesioner <i>offline</i> yang tidak kembali	7	14%	Kuesioner <i>online</i> yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	0	0%	Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	0	0%
Kuesioner yang memenuhi syarat	21	42%	Kuesioner yang memenuhi syarat	201	100%
Total Kuesioner yang Disebar				300	100%
Total Kuesioner yang Kembali				271	90,03%
Total Kuesioner yang Tidak Kembali				7	2,33%
Total Kuesioner yang tidak memenuhi syarat				0	0%
Total Kuesioner yang memenuhi syarat				271	90,03%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025

Tabel diatas menampilkan bahwa pendistribusian kuesioner sebanyak 300 kuesioner. Kuesioner yang kembali dan layak untuk dianalisis yaitu sebanyak 271

kuesioner dengan *usable response* 90,03%.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil survei pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh data terkait dengan deskripsi respondengan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pendidikan dan usia responden secara rinci pada tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	37,6	37,6
	Perempuan	169	62,4	100,0
Pendidikan	S1	247	91,1	91,1
	S2	24	8,9	100,0
Usia (tahun)	≥20	99	36,5	36,5
	21–30	169	62,4	98,9
	31–40	3	1,1	100,0
Total		271	100,0	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini yang terdiri dari dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, dijelaskan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 169 orang atau sekitar 62,4 persen dari total responden. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 102 orang atau 37,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dominasi partisipasi perempuan dapat mencerminkan keterlibatan yang lebih tinggi dari perempuan

terhadap isu atau objek yang dikaji dalam survei, atau kemungkinan juga berkaitan dengan struktur demografis populasi sasaran penelitian.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh dalam penelitian ini, mayoritas responden berasal dari kalangan berpendidikan strata satu (S1), yakni sebanyak 247 orang atau 91,1 persen dari total responden. Sementara itu, hanya 24 orang (8,9 persen) yang memiliki tingkat pendidikan pascasarjana (S2). Tidak ada responden dari kategori pendidikan diploma, SMA, ataupun strata di atas S2, sehingga dapat diasumsikan bahwa target populasi dalam penelitian ini difokuskan pada individu-individu dengan latar belakang pendidikan tinggi. Tingginya persentase responden S1 mengindikasikan bahwa populasi dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang memiliki kompetensi akademik dasar untuk memahami dan menanggapi instrumen survei secara representatif. Hal ini menjadi keuntungan metodologis karena meningkatkan validitas isi dari tanggapan yang diberikan (Hair dkk, 2021).

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu usia 20 tahun, 21–30 tahun, dan 31–40 tahun. Kelompok usia 21–30 tahun mendominasi responden, dengan total 169 orang atau 62,4 persen. Diikuti oleh kelompok usia 20 tahun sebanyak 99 orang atau 36,5 persen. Sementara itu, hanya 3 orang responden (1,1 persen) yang berada dalam rentang usia 31–40 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa muda (20–30 tahun), yang umumnya berada dalam fase transisi antara masa pendidikan tinggi dan

memasuki dunia kerja. Generasi ini sering kali diasosiasikan dengan generasi milenial atau generasi Z yang memiliki karakteristik digital-native, terbuka terhadap inovasi, dan cenderung aktif dalam platform daring (Smith dan Anderson, 2018). Oleh karena itu, bila penelitian ini berkaitan dengan isu digitalisasi, teknologi, atau perilaku konsumen online, maka representasi usia ini sangat relevan dan sesuai dengan fokus studi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan tingkat pendidikan S1 dan berada pada rentang usia 21–30 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa populasi responden didominasi oleh kalangan muda terdidik yang kemungkinan besar memiliki kecenderungan yang dinamis, adaptif terhadap teknologi, dan memiliki preferensi yang khas terhadap pola konsumsi, informasi, serta perilaku ekonomi lainnya. Demografi ini memiliki relevansi kuat dalam konteks studi perilaku konsumen, pemasaran digital, maupun adopsi teknologi, sehingga mendukung relevansi data terhadap fokus penelitian.

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 271 responden pada penelitian ini, dibuat klasifikasi berdasarkan kelompok tahun angkatan. Deskripsi secara detail dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Angkatan

Angkatan	Jumlah	%
2018	3	1,1%
2019	10	3,7%
2020	47	17,3%
2021	19	7,0%
2022	44	16,2%
2023	79	29,2%
2024	69	25,5%
Total	271	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berasal dari mahasiswa yaitu angkatan tahun 2023 dengan persentase sebesar 29,2% atau sebanyak 79 responden. Sedangkan mahasiswa yang lain adalah angkatan tahun 2024 sebesar 25,5%, angkatan 2022 sebesar 16,2%, angkatan 2021 sebesar 7,0%, angkatan 2019 sebesar 3,7% dan angkatan 2018 sebesar 1,1%. Sebagian besar responden telah menempuh pendidikan selama 8 semester sehingga mahasiswa ini masih mengikuti mata kuliah maupun sedang mengerjakan tugas akhir pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan akuntansi S1 dan S2.

4. Deskripsi Penilaian Variabel

Deskripsi penilaian variabel dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana masing-masing variabel diukur berdasarkan tanggapan responden terhadap sejumlah pernyataan dalam kuesioner, yang dirancang untuk menggambarkan tingkat persepsi, sikap, atau perilaku mereka sesuai dengan

fokus studi. Hasil penilaian masing-masing variabel dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

a. Penilaian Variabel Tekanan (X_1)

Penilaian variabel tekanan (X_1) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Penilaian Variabel Tekanan

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
X1.1	Merasa takut gagal dalam mata kuliah	0%	7%	23%	25%	28%	17%
X1.2	Harus mendapat nilai yang baik agar mempertahankan beasiswa	28%	19%	12%	23%	16%	1%
X1.3	Nilai perkuliahan yang bagus berharap bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik	28%	19%	28%	22%	21%	1%
X1.4	Berharap bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik	8%	17%	12%	32%	17%	14%
X1.5	Merasa tekanan akademik mempengaruhi hubungan sosial dengan teman-teman	2%	1%	5%	10%	46%	35%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.5 melibatkan pendapat dan perasaan mahasiswa tentang tekanan akademik dan tujuan kuliah mereka. Data menunjukkan tingkat kekhawatiran mahasiswa terhadap kegagalan, pentingnya mempertahankan beasiswa, dan keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Tabel ini juga menunjukkan bagaimana tekanan akademik dapat memengaruhi hubungan sosial teman-teman siswa. Dengan mempertimbangkan berbagai indikator ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tekanan

akademik dan keinginan siswa memengaruhi pengalaman belajar sehari-hari mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa tekanan akademik merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan gagal dalam kelas, meskipun tidak semuanya berada pada tingkat ketakutan yang tinggi 17 persen merasa sangat takut, dan 28 persen cukup takut.

Namun, tidak ada yang sepenuhnya bebas dari rasa takut ini, menandakan bahwa kekhawatiran terhadap kegagalan tetap menjadi beban psikologis bagi banyak mahasiswa. Selain itu, tekanan untuk mempertahankan beasiswa juga dirasakan oleh sebagian besar responden, dengan 28 persen sangat setuju dan 19 persen setuju bahwa mereka harus mendapatkan nilai baik demi beasiswa, meskipun ada juga yang netral atau tidak terlalu setuju.

Hal ini memperkuat gambaran bahwa beasiswa menjadi salah satu sumber tekanan akademik yang nyata. Pandangan terhadap nilai kuliah sebagai penentu masa depan karier juga masih kuat, dengan 28 persen sangat setuju dan 19 persen setuju bahwa nilai yang baik dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Meski begitu, terdapat sebagian mahasiswa yang netral atau agak ragu, menunjukkan adanya variasi pandangan terkait relevansi nilai terhadap dunia kerja.

Terkait harapan akan pekerjaan bergaji tinggi, sebagian besar mahasiswa memang berharap mendapatkannya, tetapi tidak semuanya menunjukkan keyakinan penuh; hanya 8 persen sangat setuju dan 17 persen setuju, sementara sisanya terbagi antara ragu-ragu hingga tidak setuju. Terakhir, tekanan akademik juga terbukti berdampak pada kehidupan sosial mahasiswa. Sebanyak 46 persen agak setuju dan 35 persen sangat setuju bahwa tekanan akademik memengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman, yang menunjukkan bahwa beban akademik tak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga kehidupan sosial dan kesejahteraan emosional mahasiswa secara keseluruhan.

Hasil survei menunjukkan bahwa ada tiga tingkat tekanan akademik untuk siswa: tinggi, sedang, dan rendah. Tekanan tinggi terlihat pada kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang baik untuk mempertahankan beasiswa (X1.2) dan pengaruh tekanan terhadap hubungan sosial (X1.5). Tekanan sedang terlihat pada rasa takut gagal (X1.1) dan harapan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik karena nilai kuliah yang bagus (X1.3 dan X1.4). Hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasakan tekanan rendah. Sebagian besar siswa menghadapi tekanan akademik sedang hingga tinggi.

b. Penilaian Variabel Peluang (X_2)

Penilaian variabel peluang (X_2) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6 Penilaian Variabel Peluang

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
X2.1	Ketahuan menyontek tetap menyontek	32%	38%	16%	2%	8%	5%
X2.2	Menyontek diperbolehkan, asalkan tidak ketahuan.	32%	33%	25%	4%	7%	0%
X2.3	Mudah mencari jawaban ujian dengan cara ijin ke kamar mandi.	47%	31%	15%	4%	2%	1%
X2.4	Mudah mencari jawaban melalui internet.	32%	28%	32%	4%	3%	0%
X2.5	Mencotek tidak akan diketahui oleh siapapun.	7%	11%	15%	18%	25%	25%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.6 tentang sikap dan perilaku mahasiswa terhadap praktik menyontek selama ujian ditunjukkan dalam tabel ini. Bagaimana mahasiswa melihat penyontekan, tingkat kemudahan mencari jawaban ujian dengan berbagai metode, dan keyakinan mereka bahwa mereka mungkin tertangkap saat menyontek, semua ditunjukkan oleh data yang ada. Kita dapat mengetahui sejauh mana perilaku menyontek terjadi dan bagaimana mahasiswa memaknainya dan membenarkannya dalam konteks akademik dengan melihat indikator-indikator ini.

Berdasarkan hasil data pada indikator peluang (X2), terlihat bahwa sikap mahasiswa terhadap kemungkinan menyontek cukup beragam, namun cenderung berada pada tingkat kehati-hatian. Pada indikator X2.1 dan X2.2, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, dengan 38 persen dan 16 persen memilih nilai 5 dan 4. Ini menunjukkan bahwa

banyak mahasiswa menyadari bahwa menyontek bukanlah hal yang mudah dilakukan tanpa terdeteksi, sehingga peluang untuk melakukannya dianggap terbatas. Bahkan, 50 persen responden memilih nilai rendah (1 dan 2), menandakan bahwa sebagian besar dari mereka percaya bahwa menyontek berisiko tinggi untuk diketahui.

Namun, pada indikator X2.4, terlihat bahwa mahasiswa cukup merasa bahwa internet dapat menjadi sumber jawaban yang mudah diakses, dengan distribusi jawaban yang merata pada nilai 4 hingga 6. Ini menempatkan peluang menyontek lewat internet dalam kategori sedang. Yang paling menonjol adalah indikator X2.3, di mana mayoritas responden memilih nilai tinggi 47 persen memilih nilai 6 dan 31 persen memilih nilai 5 yang mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa menganggap menyontek saat ijin ke kamar mandi sebagai cara yang sangat mudah dan efektif. Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum mahasiswa cukup menyadari risiko dari menyontek, ada kondisi atau situasi tertentu yang mereka anggap sebagai celah besar dan sering dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.

Hasil survei menunjukkan bahwa kemungkinan menyontek berbeda-beda di antara siswa. Sekitar 50 persen siswa di tingkat rendah merasa sulit untuk menyontek tanpa diketahui orang lain (indikator X2.5). Di tingkat sedang, ada yang tetap menyontek meskipun diketahui orang lain (38 persen dan 16 persen pada X2.1), dan banyak yang percaya bahwa

menyontek mungkin karena tidak diketahui orang lain (33 persen dan 25 persen pada X2.2). Selain itu, mencari jawaban melalui internet juga cukup mudah bagi siswa (X2.4). Namun, sebagian besar siswa di tingkat tinggi setuju bahwa menyontek ke kamar mandi saat ujian sangat mudah (X2.3). Ini menunjukkan bahwa penyontekan ini adalah yang paling sering dilakukan.

c. Penilaian Variabel Rasionalisasi (X₃)

Penilaian variabel rasionalisasi (X₃) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Penilaian Variabel Rasionalisasi

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
X3.1	Pelanggaran kecurangan akademik tidak merugikan orang lain	13%	39%	17%	3%	8%	20%
X3.2	Hampir semua mahasiswa menyontek .	3%	10%	10%	25%	33%	19%
X3.3	Melakukan kecurangan saat ujian, maka saya ikut melakukan kecurangan.	1%	10%	14%	10%	23%	42%
X3.4	Melakukan kecurangan hanya jika saya terdesak	3%	13%	13%	21%	30%	21%
X3.5	Membantu teman saat ujian sebagai bentuk solidaritas kepada teman.	14%	11%	19%	15%	23%	18%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kecurangan akademik selama ujian ditunjukkan dalam tabel ini. Data ini menunjukkan perspektif mahasiswa tentang kecurangan, mulai dari apakah mereka pikir kecurangan merugikan orang lain hingga seberapa sering mereka melakukan atau mendukung kecurangan dalam

berbagai situasi. Dengan mengetahui perspektif ini, kita dapat melihat sejauh mana kecurangan akademik dianggap sebagai masalah dan bagaimana siswa melihat solidaritas atau tekanan sosial dalam situasi ini.

Sebagian besar siswa tidak membenarkan kecurangan di kelas rendah. Ini terlihat pada indikator X3.3, di mana 42 persen peserta memilih nilai 1 dan 23 persen memilih nilai 2, menunjukkan bahwa mereka tidak akan ikut menyontek meskipun orang lain melakukannya. Dalam indikator X3.2, 33 persen memilih nilai 2 dan 19 persen memilih nilai 1, yang menunjukkan bahwa banyak orang tidak setuju bahwa menyontek adalah hal yang biasa. Dalam situasi tertentu, rasionalisasi muncul untuk kategori sedang. Misalnya, X3.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden akan menyontek dalam keadaan terdesak.

Indikator X3.1 menunjukkan bahwa 39 persen responden memilih nilai 5 dan 13 persen memilih nilai 6, menunjukkan bahwa cukup banyak siswa membenarkan kecurangan karena tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, sebagian besar responden pada X3.5 berpendapat bahwa membantu teman saat ujian bisa dimaklumi meskipun termasuk kecurangan.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat rasionalisasi siswa terhadap kecurangan akademik beragam. Seperti yang ditunjukkan oleh indikator X3.3, di mana 42 persen memilih nilai 1 dan 23 persen memilih nilai 2, dan indikator X3.2, di mana 33 persen memilih nilai 2 dan 19 persen memilih nilai 1, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak setuju jika

menyontek dianggap normal. Namun, rasionalisasi kecurangan mulai muncul dalam situasi tertentu, seperti merasa terdesak (X3.4), dan banyak responden memilih nilai tengah (30 persen pada nilai 2 dan 21 persen pada nilai 3).

d. Penilaian Variabel Kecemasan Rasionalisasi Ex Ante

Penilaian variabel rasionalisasi ex ante (X₄) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Penilaian Variabel Kecemasan Rasionalisasi Ex Ante

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
X4.1	Panik ketika ujian mendadak	0%	12%	9%	8%	35%	35%
X4.2	Gelisah saat menemukan soal yang sulit	2%	15%	12%	24%	24%	24%
X4.3	Khawatir tidak tepat waktu menyelesaikan tugas.	8%	7%	7%	17%	28%	34%
X4.4	Takut bertanya jika tidak mengerti materi pelajaran	6%	15%	17%	18%	26%	17%
X4.5	Khawatir tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu.	13%	21%	13%	7%	20%	28%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan tentang tingkat kecemasan yang dirasakan siswa dalam berbagai situasi akademik, seperti ujian mendadak, soal sulit, dan penyelesaian tugas. Dengan memahami jenis kecemasan ini, kita dapat mengetahui seberapa besar tekanan psikologis yang dialami siswa selama belajar dan ujian.

Variabel tingkat kecemasan yang dialami siswa saat menghadapi lingkungan akademik mereka. Sebagian besar siswa dalam kategori rendah tidak mengalami panik saat menghadapi ujian yang tiba-tiba (X4.1). 35 persen

dari responden memilih nilai 1 dan 35% memilih nilai 2, menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah. Selain itu, kecemasan saat menghadapi soal sulit (X4.2) juga dianggap rendah, karena 24 persen dari responden memilih nilai 1, 2 dan 3, menunjukkan rasa gelisah yang masih dapat dikontrol dan tidak berlebihan.

Kecemasan mulai muncul dalam kondisi tertentu pada kategori sedang. Ini terlihat pada indikator takut bertanya jika tidak memahami materi pelajaran (X4.4), di mana 26 persen memilih nilai 2, 18 persen memilih nilai 3, dan 17 persen memilih nilai 4, yang menunjukkan keraguan tetapi masih dalam batas wajar. Begitu juga, pada indikator takut tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu (X4.5), responden terbagi antara nilai rendah dan tinggi, yaitu 28 persen pada nilai 1, 20 persen pada nilai 2, dan 21 persen.

Namun, dalam kategori tinggi, kecemasan sangat dikaitkan dengan kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu (X4.3). Sebagian besar responden memilih nilai rendah 1 (34 persen) dan 2 (28 persen), yang menunjukkan tingkat kecemasan yang sangat tinggi dalam skala terbalik. Ini menunjukkan bahwa tekanan tenggat waktu adalah penyebab utama kecemasan siswa selama pembelajaran.

Hasil survei menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kecemasan akademik yang berbeda. Saat ujian tiba-tiba, sebagian besar siswa tidak merasa panik. 70 persen dari mereka memilih nilai rendah, menunjukkan kecemasan yang rendah (X4.1), dan kecemasan saat menghadapi soal sulit juga dianggap rendah, karena responden rata-rata memilih nilai rendah hingga sedang (X4.2).

Namun, dalam situasi tertentu, kecemasan meningkat, seperti takut bertanya jika mereka tidak memahami materi pelajaran (X4.4) dan khawatir tidak menyelesaikan tugas tepat waktu (X4.5), Namun, banyak responden yang mengatakan bahwa kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu adalah kekhawatiran utama (X4.3). Secara umum, kecemasan akademik mahasiswa cukup beragam, dengan tekanan waktu menjadi penyebab paling umum.

e. Penilaian Variabel Machiavellianisme

Penilaian variabel machiavellianisme (X₅) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Penilaian Variabel Machiavellianisme

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
X5.1	Menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di ujian.	13%	8%	1%	24%	32%	21%
X5.2	Menyembunyikan informasi akademik dari teman demi kepentingan pribadi	22%	24%	19%	4%	25%	6%
X5.3	Menipu tanpa risiko untuk nilai baik.	16%	25%	17%	10%	17%	15%
X5.4	Menggunakan informasi yang tidak sah untuk menyelesaikan tugas akademik.	20%	14%	21%	9%	16%	21%
X5.5	Menipu membantu mendapatkan nilai yang lebih baik.	20%	18%	12%	11%	16%	23%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel di atas sikap dan perilaku siswa terkait penggunaan metode yang tidak adil atau manipulatif dalam upaya meningkatkan nilai akademik digambarkan dalam tabel ini. Dengan menggunakan indikator yang ada, kita dapat mengetahui seberapa terlibat siswa atau cenderung melakukan hal-hal seperti manipulasi saat ujian, menyembunyikan informasi dari teman,

atau menggunakan informasi yang tidak sah saat mengerjakan tugas. Pembahasan ini sangat penting untuk memahami tingkat penerimaan perilaku akademik yang tidak etis dan seringkali terjadi di lingkungan kampus.

Sebagian besar siswa yang berada dalam kategori rendah tidak setuju atau jarang menggunakan teknik manipulatif untuk mendapatkan nilai ujian yang lebih baik, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang memilih nilai rendah pada indikator X5.1. Beberapa siswa di kelas sedang sering menipu atau menggunakan data ilegal saat mengerjakan tugas, dan beberapa lainnya menyembunyikan informasi penting dari teman. Indikator X5.2, X5.3, dan X5.4 memiliki pilihan nilai sedang, yang menunjukkan hal ini.

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh indikator X5.5, cukup banyak siswa di kategori tinggi yang percaya bahwa menipu dapat membantu mendapatkan nilai yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa penyontekan dan manipulasi masih cukup umum dan diterima oleh sebagian besar siswa.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung tidak sering menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan nilai yang lebih baik saat ujian, seperti yang ditunjukkan oleh 53 persen peserta yang memberikan nilai rendah pada indikator X5.1. Namun, ada kecenderungan sedang terkait perilaku menyembunyikan informasi penting untuk kepentingan akademik pribadi, dengan 43 persen peserta yang memberikan nilai sedang pada indikator X5.2. Selain itu, sekitar 41 persen peserta mengatakan bahwa menipu tanpa

Namun, sekitar 38 persen siswa percaya bahwa menipu dapat membantu mendapatkan nilai yang lebih baik, menunjukkan bahwa kecurangan akademik diterima dengan baik (indikator X5.5). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku manipulatif dan kecurangan akademik bervariasi, dengan beberapa siswa tetap melakukan kecurangan dan merasionalisasi.

f. Penilaian Variabel Kecurangan Akademik

Penilaian variabel kecurangan akademik siswa (Y) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Penilaian Variabel Kecurangan Akademik

Indikator	Pertanyaan	6	5	4	3	2	1
Y.1	Sebagian besar mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik.	4%	13%	12%	19%	29%	23%
Y.2	Plagiarisme dalam penulisan tugas	17%	12%	13%	7%	22%	29%
Y.3	Berkolaborasi dengan teman mengerjakan tugas individu.	3%	7%	22%	13%	25%	30%
Y.4	Melakukan kecurangan akademik karena kurangnya waktu untuk belajar.	4%	9%	11%	16%	30%	30%
Y.5	Meningkatkan kesadaran tentang integritas akademik dan menurunkan angka kecurangan akademik	1%	14%	15%	15%	24%	33%

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa lima indikator utama untuk kecurangan akademik digunakan untuk mengukur tingkat kecurangan siswa. Tabel ini menunjukkan persepsi mahasiswa tentang perilaku seperti kerja sama dalam tugas individu, plagiarisme, dan alasan yang sering digunakan untuk membenarkan kecurangan. Selain itu, tingkat kesadaran siswa

tentang pentingnya menjaga integritas akademik untuk mencegah pelanggaran. Hasil dari indikator ini memberikan gambaran tentang sikap dan kecenderungan mahasiswa terhadap kecurangan akademik. Mereka menunjukkan apakah mereka menerima kecurangan, mengapa mereka melakukannya, dan seberapa sadar mereka untuk menghindari perilaku tersebut.

Pada indikator Y.1, sebagian besar orang yang menjawab tidak setuju bahwa sebagian besar siswa pernah melakukan kecurangan akademik. Ini terlihat dari 29 persen yang memilih nilai 2 dan 23 persen yang memilih nilai 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak pernah melakukan kecurangan. Untuk indikator Y.2, yang berkaitan dengan plagiarisme dalam penulisan tugas, 29 persen responden memilih nilai 1 dan 22 persen memilih nilai 2. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak setuju atau hanya jarang melakukan plagiarisme.

Pada Y.3, tentang kolaborasi dalam tugas individu, 30 persen responden memilih nilai 1 dan 25 persen memilih nilai 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak sering bekerja sama dalam tugas individu, yang seharusnya dilakukan sendiri. Banyak responden menolak alasan kecurangan karena kurangnya waktu belajar, menurut indikator Y.4 30 persen responden memilih nilai 1 dan 30 persen lagi memilih nilai 2.

Pada Y.5, 33 persen peserta sangat setuju (nilai 1) dan 24 persen setuju (nilai 2), menunjukkan bahwa siswa cukup menyadari pentingnya

meningkatkan kesadaran integritas akademik dan bahwa upaya untuk meningkatkan kesadaran ini dapat menurunkan tingkat kecurangan.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku jarang melakukan kecurangan akademik; untuk indikator Y.1, 29 persen memberikan nilai 2 dan 23 persen memberikan nilai 1. Namun, untuk indikator Y.2, terdapat kesadaran yang lebih rendah tentang praktik plagiarisme dalam penulisan tugas, dengan 29 persen memberikan nilai 1 dan 22 persen memberikan nilai 2, menunjukkan bahwa plagiarisme masih cukup sering terjadi.

Faktor Y.4 yang menunjukkan kurangnya waktu belajar sebagai penyebab kecurangan (Y.4) juga mendukung, dengan 30 persen memberikan nilai 1 dan 30 persen memberikan nilai 2, menunjukkan bahwa tekanan waktu menjadi faktor penting dalam kecurangan. Sementara itu, pada indikator Y.5 yang berkaitan dengan meningkatkan kesadaran siswa tentang integritas akademik, 33 persen memberikan nilai 1 dan 24 persen memberikan nilai 2, menunjukkan bahwa upaya lebih lanjut harus dilakukan untuk mengurangi tingkat kecurangan akademik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran terhadap kecurangan akademik. Namun, mahasiswa masih melakukan kecurangan dan membenarkannya.

5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam rangka memastikan bahwa setiap indikator dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk laten yang dimaksud, dilakukan pengujian validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Pengujian ini dilakukan melalui analisis

Outer Loadings, AVE (*Average Variance Extracted*), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha* menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

a. Validitas Convergen

Validitas konvergen diuji melalui dua pendekatan, yaitu nilai *outer loading* dan AVE. Nilai *outer loading* $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa indikator secara signifikan memuat konstruk yang diwakilinya. Sementara itu, AVE $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa rata-rata varians indikator yang berhasil dijelaskan oleh konstruk cukup tinggi (Hair, 2021). Hasil uji validitas indikator melalui nilai *Outer Loadings* pada setiap konstruk dalam penelitian ini yang dianalisis dengan SEM-PLS secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Konvergen (*Outer Loadings* dan AVE)

Konstruk	Indikator	Outer Loading	AVE	Kategori
Tekanan	X1.1 – X1.5	0,729 – 0,952	0,758	Valid
Peluang	X2.1 – X2.5	0,980 – 0,990	0,971	Valid
Rasionalisasi	X3.1 – X3.5	0,719 – 0,873	0,610	Valid
Kecemasan Ex Ante	X4.1 – X4.5	0,725 – 0,933	0,668	Valid
Machiavellianisme	X5.1 – X5.5	0,776 – 0,886	0,711	Valid
Kecurangan Akademik	Y1 – Y5	0,788 – 0,897	0,719	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

b. Hasil Uji Validitas Diskriminan.

Validitas diskriminan diperlukan untuk mengonfirmasi bahwa konstruk-konstruk dalam model bersifat unik dan dapat dibedakan satu sama lain secara empiris. Dua metode yang digunakan yaitu dengan Kriteria *Fornell-Larcker* dan HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*).

1) Uji Validitas Diskriminan Menggunakan Kriteria *Fornell-Larcker*

Kriteria ini menyatakan bahwa nilai akar kuadrat dari AVE (ditampilkan di diagonal tabel) harus lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya (ditampilkan di bawahnya) (Fornell& Larcker, 1981); (Hair, 2021).

Tabel 4.12 Hasil *Fornell-Larcker Criterion*

Konstruk	Kecemasan	Kecurangan	Machiavellianisme	Peluang	Rasionalisasi	Tekanan
Kecemasan	0,817					
Kecurangan	0,829	0,848				
Machiavellianisme	0,645	0,723	0,843			
Peluang	0,391	0,408	0,236	0,985		
Rasionalisasi	0,770	0,792	0,670	0,381	0,781	
Tekanan	-0,202	-0,287	-0,411	0,002	-0,139	0,871

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas maka dapat diketahui bahwa semua nilai diagonal (AVE root) lebih besar dibandingkan korelasi horizontal dan vertikal pada baris/konstruk lain, sebagai contoh: AVE root Kecurangan Akademik = 0,848 > korelasi dengan semua konstruk lain seperti Kecemasan (0,829), Rasionalisasi (0,792), dan lainnya, maka, kriteria *Fornell-Larcker* terpenuhi, menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

c. Uji Validitas Diskriminan Menggunakan HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*)

HTMT adalah pendekatan modern untuk validitas diskriminan. Jika nilai HTMT antara dua konstruk di bawah 0,90, maka validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi (Henseler. dkk, 2015).

Tabel 4.13 Hasil HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*)

Konstruk	Ex ante	KA	Mach	Peluang	Rsn	Tekanan
Kecurangan	0,728	—				
Machiavellianisme	0,707	0,781	—			
Peluang	0,417	0,433	0,232	—		
Rasionalisasi	0,899	0,806	0,755	0,428	—	
Tekanan	0,244	0,314	0,456	0,099	0,242	—

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.13. di atas maka dapat diketahui bahwa seluruh nilai HTMT < 0,90. Pasangan konstruk dengan nilai tertinggi adalah *Kecemasan – Rasionalisasi* (0,899), namun masih dalam batas toleransi (di bawah 0,90), sehingga berdasarkan pendekatan HTMT, validitas diskriminan antar konstruk juga terpenuhi.

Dari kedua pendekatan yang digunakan yang terdiri dari *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan bahwa nilai AVE root untuk masing-masing konstruk lebih tinggi dari korelasi antar konstruk lainnya. Sedangkan dari nilai HTMT Ratio menunjukkan bahwa semua pasangan konstruk memiliki rasio < 0,90. Dengan demikian, maka seluruh konstruk dalam model penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik dan layak digunakan untuk pengujian hubungan struktural antar variabel.

d. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk diuji menggunakan tiga ukuran:

- 1) *Cronbach's Alpha*: reliabilitas internal antar indikator. Nilai $\geq 0,70$ dianggap memadai.

- 2) *Composite Reliability* (CR): reliabilitas keseluruhan konstruk. Nilai $\geq 0,70$ menunjukkan konstruk cukup reliabel.
- 3) rho_A: ukuran alternatif reliabilitas internal yang memperbaiki kekurangan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	rho_A	Kategori Reliabilitas
Tekanan	0,921	0,939	0,963	Reliabel
Peluang	0,993	0,994	0,997	Reliabel
Rasionalisasi	0,839	0,886	0,846	Reliabel
Kecemasan Ex Ante	0,873	0,909	0,889	Reliabel
Machiavellianisme	0,899	0,925	0,908	Reliabel
Kecurangan Akademik	0,902	0,927	0,908	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen yang ditunjukkan melalui nilai *outer loading* dan AVE, seluruh indikator memiliki nilai yang memenuhi kriteria signifikan. Nilai *outer loading* semua indikator di atas 0,70, sedangkan nilai AVE seluruh konstruk lebih dari 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,70, yang berarti konstruk-konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi. Konstruk Peluang bahkan memiliki nilai reliabilitas sangat tinggi (CR = 0,994), menandakan bahwa

indikator-indikatornya sangat erat dan stabil dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Hasil uji validitas dan reliabilitas ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian memenuhi syarat validitas konvergen dan reliabilitas. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk mengukur konstruk secara akurat dan konsisten, serta layak digunakan untuk pengujian model struktural lebih lanjut (Hair dkk., 2021).

6. Evaluasi Model Pengukuran Formatif (*Multikolinearitas*)

Dalam model pengukuran formatif, indikator dianggap membangun konstruk, bukan sebagai refleksi dari konstruk seperti pada model reflektif. Oleh karena itu, salah satu pengujian penting yang harus dilakukan adalah multikolinearitas antar indikator, yang diukur dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF > 5$, maka terjadi multikolinearitas yang serius. Nilai VIF antara 1 sampai 5 dianggap aman, sedangkan idealnya $< 3,3$ (Hair, 2021); (Diamantopoulos dan Siguaw, 2006).

Tabel 4.15 Hasil Uji *Multikolinearitas* (*Inner VIF Values*)

Indikator (Variabel Eksogen)	VIF	Interpretasi
Kecemasan Ex Ante	2,746	Tidak terjadi multikolinearitas
Machiavellianisme	2,363	Tidak terjadi multikolinearitas
Peluang	1,215	Tidak terjadi multikolinearitas
Rasionalisasi	2,965	Tidak terjadi multikolinearitas
Tekanan	1,261	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa seluruh nilai VIF berada di bawah batas kritis 5, dan bahkan di bawah ambang ideal 3.3. Nilai tertinggi terdapat pada variabel *Rasionalisasi* (2,965), tetapi masih dalam batas wajar. Nilai terendah adalah *Peluang* (1,215), menunjukkan bahwa antar indikator pada konstruk ini saling independen. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar konstruk eksogen, sehingga model pengukuran formatif dalam penelitian ini layak dan valid untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut dalam model struktural.

Dalam model formatif, indikator tidak boleh saling berkorelasi sangat tinggi, karena akan menghasilkan redundansi yang mengganggu kestabilan estimasi bobot indikator. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan bobot indikator menjadi tidak signifikan secara statistik, meskipun konstruksya secara keseluruhan memengaruhi konstruk dependen. Menurut (Hair, 2021), penggunaan Inner VIF dalam model SEM berbasis PLS adalah cara yang paling efisien untuk menilai multikolinearitas internal dalam model pengukuran formatif. Nilai ideal VIF adalah $< 3,3$, namun nilai hingga 5,0 masih dapat diterima dalam konteks penelitian sosial.

7. Hasil Uji Ketepatan Model (*Goodness of Fit Model*).

Evaluasi ketepatan model dalam SEM-PLS digunakan untuk menilai seberapa baik model yang dibangun dapat menjelaskan hubungan antara konstruk yang diteliti. Dalam pendekatan PLS-SEM, salah satu pendekatan

yang digunakan adalah mengacu pada nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR).

Tabel 4.16 Hasil Evaluasi Ketepatan Model (*Model Fit Summary*)

Ukuran Fit	Saturated Model	Estimated Model	Batas Ideal	Interpretasi
SRMR	0,104	0,104	< 0,10 (baik); < 0,08 (ideal)	Marginally Fit

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

a. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) = 0,104

SRMR merupakan ukuran utama untuk menilai kesesuaian model berdasarkan rata-rata perbedaan residual antara matriks kovarians observasi dengan model. Nilai < 0,08 menunjukkan fit yang sangat baik, sementara nilai hingga 0,10 masih dapat diterima (Hu dan Bentler, 1999). Dalam hasil ini, nilai SRMR = 0,104 sedikit melebihi batas ideal, sehingga dapat dikatakan bahwa model memiliki *fit marjinal*, tetapi masih dapat diterima secara umum dalam penelitian sosial (Hair, 2021).

8. Hasil Uji Ketepatan Model

Hasil evaluasi model struktural dalam penelitian ini dilakukan dengan menilai tiga aspek utama:

a. R^2 (*R-Square* / Koefisien Determinasi)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.17. di bawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Konstruk Endogen	R^2	R^2 Adjusted	Kategori
Kecurangan Akademik	0,785	0,781	Substansial (tinggi)

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,785$ menunjukkan bahwa 78,5 persen variabilitas dalam Kecurangan Akademik dapat dijelaskan oleh konstruk Kecemasan Ex Ante, Machiavellianisme, Peluang, Rasionalisasi, dan Tekanan. Model dalam penelitian ini memiliki daya prediktif tinggi terhadap kecurangan akademik ($R^2 = 0,785$). Berdasarkan klasifikasi (Hair, 2021), nilai ini termasuk kategori substansial, yang berarti kekuatan prediksi model sangat kuat.

b. f^2 (*Effect Size* / Ukuran Efek)

Hasil analisis *effect size* (ukuran efek) (f^2) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18 Hasil Uji *Effect Size* (f^2)

Hubungan Konstruk	f^2	Interpretasi
Kecemasan Ex Ante → Kecurangan Akademik	0,320	Efek besar
Machiavellianisme → Kecurangan Akademik	0,083	Efek kecil
Peluang → Kecurangan Akademik	0,027	Efek kecil
Rasionalisasi → Kecurangan Akademik	0,120	Efek sedang
Tekanan → Kecurangan Akademik	0,021	Efek kecil

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai f^2 mengukur kontribusi relatif dari masing-masing konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Hanya *Kecemasan Ex Ante* (0,320) yang memberikan pengaruh besar, sementara Rasionalisasi memberikan pengaruh sedang, dan lainnya berpengaruh kecil namun signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan ex ante memberikan kontribusi terbesar terhadap

kecurangan akademik ($f^2 = 0,320$, $\beta = 0,435$), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan.

c. *Path Coefficient* (Koefisien Jalur, termasuk nilai signifikansi)

Hasil analisis koefisien jalur (*path coefficient*) dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19 *Path Coefficients* dan Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Jalur	Koefisien (O)	T-Statistik	P-Value	Signifikansi
Kecemasan Ex Ante → Kecurangan Akademik	0,435	8,159	0,000	Signifikan (***) $p < 0,01$
Machiavellianisme → Kecurangan Akademik	0,206	5,031	0,000	Signifikan (***) $p < 0,01$
Peluang → Kecurangan Akademik	0,084	2,794	0,005	Signifikan (**) $p < 0,01$
Rasionalisasi → Kecurangan Akademik	0,277	5,510	0,000	Signifikan (***) $p < 0,01$
Tekanan → Kecurangan Akademik	-0,076	2,998	0,003	Signifikan (**) $p < 0,01$

Sumber: Data Primer yang Diolah, April 2025.

Dengan kriteria Nilai $T > 1,96$ dan $P < 0,05$ menandakan hubungan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan Nilai $P = 0,000$ menunjukkan signifikansi sangat kuat. Berdasarkan tabel hasil uji *path coefficients* dapat diketahui bahwa pengaruh antar variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kecemasan Ex Ante terhadap Kecurangan Akademik ($\beta = 0,435$; $p = 0,000$)

Nilai koefisien 0,435 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara kecemasan sebelum ujian atau tugas dengan kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Dalam konteks *Fraud Triangle*, kecemasan *ex ante* dapat dimaknai sebagai bagian dari tekanan (pressure) yang dirasakan individu. Mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis atau emosional yang tinggi, seperti ketakutan gagal atau tuntutan akademik, cenderung mencari cara cepat dan mudah untuk meredakan tekanan tersebut, termasuk melalui kecurangan. Ini menunjukkan bahwa tekanan internal dapat menjadi pemicu utama perilaku curang.

- 2) Machiavellianisme terhadap Kecurangan Akademik ($\beta = 0,206$; $p = 0,000$)

Karakter Machiavellian menggambarkan individu yang manipulatif dan berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan etika. Meskipun secara tradisional bukan elemen eksplisit dalam *Fraud Triangle*, dalam konteks ini sifat Machiavellian dapat berkontribusi terhadap rasionalisasi, di mana individu merasa berhak untuk mencapai tujuan dengan cara apa pun, termasuk curang. Dengan kata lain, karakter ini memperkuat pembenaran internal terhadap tindakan tidak etis.

- 3) Peluang terhadap Kecurangan Akademik ($\beta = 0,084$; $p = 0,005$)

Pengaruh peluang terhadap kecurangan bersifat signifikan, meskipun koefisiennya relatif kecil. Dalam Teori *Fraud Triangle*, peluang (opportunity) merupakan elemen penting yang memungkinkan

tindakan curang terjadi. Persepsi terhadap lemahnya sistem pengawasan, ketiadaan sanksi tegas, atau kemudahan menyontek menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan, terutama jika mereka merasa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi.

- 4) Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik ($\beta = 0,277$; $p = 0,000$)
Rasionalisasi merupakan salah satu elemen utama dalam Fraud Triangle. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat mahasiswa membenarkan tindakannya (misalnya "semua orang melakukannya", atau "dosen tidak adil"), maka semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan. Rasionalisasi membantu individu menghilangkan rasa bersalah atau membingkai tindakan curang sebagai sesuatu yang bisa diterima secara moral.
- 5) Tekanan terhadap Kecurangan Akademik ($\beta = -0,076$; $p = 0,003$)
Hasil yang tidak terduga muncul dari variabel tekanan, yang justru berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Dalam Fraud Triangle, tekanan biasanya menjadi pendorong utama terjadinya kecurangan. Namun, dalam konteks ini, tekanan seperti beasiswa, ekspektasi keluarga, atau kompetisi justru menurunkan kecenderungan berbuat curang. Hal ini bisa diartikan bahwa tekanan eksternal tersebut tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi faktor pengendali internal, mendorong mahasiswa untuk bertindak lebih hati-hati agar tidak merusak reputasi atau tujuan jangka panjang mereka.

Berdasarkan hasil analisis uji *path coefficient* dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa seluruh hubungan antar konstruk signifikan secara statistik, membuktikan bahwa model penelitian valid secara struktural. Kecemasan Ex Ante dan Rasionalisasi merupakan dua prediktor paling kuat terhadap kecurangan akademik. Machiavellianisme berperan sebagai disposisi kepribadian yang secara konsisten terkait dengan pelanggaran etika. Sementara itu, peluang dan tekanan menunjukkan pengaruh yang lebih kontekstual tergantung persepsi dan lingkungan akademik mahasiswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan ex ante, machiavellianisme, peluang, rasionalisasi, dan tekanan akademik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini memiliki dasar teoritis yang kuat, serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu baik dalam konteks lokal maupun global. Berikut penjelasan pembahasannya.

1. Pengaruh Kecemasan Ex Ante terhadap Kecurangan Akademik

Koefisien jalur sebesar $\beta = 0,435$ ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa kecemasan ex ante, yaitu kecemasan yang dirasakan mahasiswa sebelum menghadapi ujian atau tugas, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Dalam kerangka

Fraud Triangle, kecemasan ini merupakan bentuk dari tekanan (pressure). Mahasiswa yang merasa takut gagal, khawatir mengecewakan orang tua, atau cemas terhadap masa depan akademiknya, berada dalam tekanan psikologis yang dapat mendorong mereka mencari jalan pintas melalui kecurangan. Tekanan semacam ini menciptakan kebutuhan emosional atau psikologis yang ingin segera diatasi, dan kecurangan sering kali dipandang sebagai solusi praktis jangka pendek.

2. Pengaruh Machiavellianisme terhadap Kecurangan Akademik

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien $\beta = 0,206$ ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa sifat Machiavellian yang mencerminkan manipulasi, ketidaksensitifan terhadap norma, dan fokus pada hasil mendorong perilaku curang. Dalam konteks *Fraud Triangle*, karakter Machiavellian dapat dikategorikan sebagai rasionalisasi (*rationalization*). Individu dengan kecenderungan ini cenderung tidak merasa bersalah ketika melanggar norma, karena mereka membenarkan perilaku tersebut sebagai strategi mencapai tujuan. Rasionalisasi menjadi mekanisme internal yang menghapus rasa bersalah, misalnya dengan berpikir “semua orang melakukannya” atau “hasil lebih penting daripada proses.”

3. Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

Variabel peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik ($\beta = 0,084$; $p = 0,005$), meskipun kekuatannya relatif

kecil. Sesuai dengan elemen *opportunity* (peluang) dalam Fraud Triangle, ketika mahasiswa merasa bahwa sistem pengawasan longgar, teknologi mudah disalahgunakan, atau dosen tidak teliti, maka persepsi atas peluang untuk curang meningkat. Peluang yang terlihat “aman” dan risiko tertangkap yang rendah mendorong mahasiswa untuk mencoba melakukan pelanggaran. Kecurangan dalam konteks ini bukan karena kebutuhan atau nilai moral yang rendah saja, tetapi karena situasi yang memungkinkan.

4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Nilai koefisien $\beta = 0,277$ ($p = 0,000$) menunjukkan pengaruh signifikan dan cukup kuat dari rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi merupakan salah satu elemen utama dalam Fraud Triangle. Mahasiswa yang mampu membenarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang bisa diterima secara moral misalnya "saya menyontek karena dosennya tidak adil" atau "ini hanya sekali, demi lulus" lebih mungkin melakukan kecurangan. Pembeneran ini membantu mereka menghindari konflik batin dan menjaga citra diri sebagai individu yang tetap "baik" meski melakukan pelanggaran.

5. Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan ($\beta = -0,076$; $p = 0,003$), yang berarti semakin besar tekanan akademik yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan melakukan

kecurangan. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi umum dalam Fraud Triangle, di mana tekanan biasanya menjadi pemicu utama kecurangan. Namun dalam konteks penelitian ini, tekanan justru dapat berfungsi sebagai pengendali atau motivator etis. Tekanan yang dirasakan mahasiswa mungkin berasal dari keinginan mempertahankan prestasi atau beasiswa, yang justru mendorong mereka untuk belajar lebih keras dan menghindari risiko kecurangan. Ini menunjukkan bahwa tekanan tidak selalu destruktif, dan efeknya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai pribadi, sistem etika internal, atau lingkungan akademik yang mendukung integritas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diteliti kecemasan *ex ante*, machiavellianisme, peluang, rasionalisasi, dan tekanan akademik memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini secara keseluruhan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka *Teori Fraud Triangle*, yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan muncul akibat interaksi dari tiga faktor utama: tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

1. Kecemasan *ex ante* terbukti menjadi bentuk tekanan psikologis yang signifikan dalam mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang mengalami stres, rasa takut gagal, atau ketidakpercayaan diri sebelum ujian cenderung mencari pelarian melalui tindakan curang. Hal ini menegaskan bahwa tekanan emosional dapat menjadi pemicu utama perilaku tidak etis dalam konteks akademik. Sebaliknya, variabel tekanan akademik secara keseluruhan justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecurangan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua tekanan mendorong kecurangan; dalam beberapa kasus, tekanan akademik dapat memicu kontrol diri dan meningkatkan kepatuhan terhadap norma.

2. Temuan menunjukkan bahwa persepsi terhadap adanya peluang seperti lemahnya pengawasan, kemudahan teknis menyontek, dan kurangnya penerapan sanksi berpengaruh positif terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Ini sejalan dengan elemen “opportunity” dalam Fraud Triangle, yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan lebih mungkin terjadi jika individu merasa ada celah atau kesempatan yang aman untuk melakukannya tanpa risiko besar tertangkap.
3. Rasionalisasi dan kecenderungan kepribadian Machiavellian sama-sama berperan besar dalam membentuk justifikasi moral bagi tindakan kecurangan. Mahasiswa yang mampu membenarkan perbuatannya baik melalui alasan solidaritas, normalisasi perilaku curang dalam kelompok, maupun orientasi hasil lebih mudah menetralkan nilai moral internalnya. Ini sesuai dengan elemen rasionalisasi dalam Fraud Triangle, di mana pelaku merasa bahwa tindakan mereka sah atau dibenarkan dalam konteks tertentu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk pengembangan keilmuan dan praktik di masa mendatang. Pertama, penelitian ini telah mengonfirmasi tiga elemen utama dalam *Fraud Triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) sebagai determinan signifikan dari kecurangan akademik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan variabel psikologis lain sebagai mediator atau moderator, seperti efikasi diri akademik, nilai

moral, atau kontrol diri. Hal ini penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis internal dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap perilaku curang mahasiswa.

Kedua, mengingat pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menangkap dimensi subjektif dari pengalaman mahasiswa, maka studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi fenomenologis. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa merasionalisasi tindakan kecurangan dan bagaimana mereka memaknai tekanan akademik secara personal dan sosial. Penelusuran terhadap aspek-aspek subjektif ini sangat penting untuk memahami proses psikologis yang tersembunyi di balik data statistik.

Ketiga, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk menyusun kebijakan pencegahan kecurangan akademik yang lebih efektif. Selain memperketat sistem pengawasan teknis dalam pelaksanaan ujian dan tugas, institusi juga perlu mengembangkan pendekatan preventif yang berfokus pada pembentukan nilai dan integritas mahasiswa. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui program edukasi etika akademik, layanan konseling untuk membantu mahasiswa mengelola kecemasan, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku jujur. Dengan demikian, pencegahan kecurangan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga mendidik dan memberdayakan.

References

- Adorye. (2024). Integrating Sustainable Development Goals (SDGs) into the Ugandan Education System: Enhancing Academic Performance and Future Success. *Research in Education*, 3, 39–48.
- Agnew, R. (1992). *Foundation for a general strain theory of crime and delinquency*. *Criminology*. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1745-9125.1992.tb01093.x>
- Ajzen. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. *Elsevier*, 50(2), 179–211. doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Akib, M., Sari, I. M., Mirosea, N., & Ashari, R. (2023). Fraud triangle dimensions on academic fraud behavior. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1205. <https://doi.org/10.29210/020232112>
- Albrecht. (2003). Combating Academic Fraud – Towards A Culture Of Integrity. *International Institute for Educational Planning*, 5–101.
- Albrecht. (2012). *Fraud Examination*. *Cengage Learning: South-West*.
- Alleyne & Phillips (2016). Exploring Academic Dishonesty among University Students in Barbados: An Extension to the Theory of Planned Behaviour. *Journal of Academic Ethics*, 9(4), 323–338. <https://doi.org/10.1007/s10805-011-9144-1>
- Apriyani et al. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, Dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 7.
- Artan. (2018). Academic Fraud Behaviour Among Students in Accounting Diploma Program: An Empirical Study in Bali. *KnE Social Sciences*, 3(11), 37. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2748>
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P. (2018). Machiavellian ways to academic cheating: A mediational and interactional model. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00695>
- Baumeiste et al. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1–44.
- Becker et al. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10, 1.

- Bierstaker, E. a. (2024). Academic Fraud and Remote Evaluation of Accounting Students: An Application of the Fraud Triangle. *Journal of Business Ethics*, 195(2), 425–447. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05628-9>
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2020). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5–43. <https://doi.org/10.1111/jlse.12068>
- Catacutan. (2019). Attitudes Toward Cheating Among Business Students At A Private Kenyan University. *Journal of International Education in Business.*, 14, 20–36.
- Cerdà-Navarro, A., Touza, C., Morey-López, M., & Curiel, E. (2022). Academic integrity policies against assessment fraud in postgraduate studies: An analysis of the situation in Spanish universities. *Heliyon*, 8(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09170>
- Christie & Geis. (1970). *Studies in Machiavellianism.* New York: Academic Press, 1970
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Costley. (2019). Student Perceptions of Academic Dishonesty at a Cyber-University in South Korea. *Journal of Academic Ethics*, 17(2), 205–217. <https://doi.org/10.1007/s10805-018-9318-1>
- Costley & Petersonn. (2019). An Analysis Of Academic Dishonesty In Online Classes. *Mid-Western Educational Researcher*, 31(1), 24–36.
- Cressey. (1953). “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53–81.
- Cressey, D. R. (1973). Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *Patterson Smith*.
- Creswell & Creswell (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles. *Sage, Los Angeles*.
- Deci & Ryani. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 50(1), 68–78.
- Devlin, A. S., & Gray, J. (2007). In their own words: A qualitative study of the reasons students give for committing academic dishonesty. *The Journal of*

- Psychology*, 141(5), 453–468. doi.org/10.3200/JRLP.141.5.453-468
- Diamantopoulos, A., & Siguaw, J. A. (2006). Formative versus reflective indicators in organizational measure development: A comparison and empirical illustration. *British Journal of Management*, 17(4), 263–282. doi.org/10.1111/j.1467-8551.2006.00500.x
- Dorminey et al. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579.
- Eckstein. (2013). *Combating Academic Fraud Towards A Culture Of Integrity*. Combating academic fraud Towards a culture of integrity Max A. Eckstein International Institute for Educational Planning.
- Erikson dan McGee. (2015). Academic Dishonesty Amongst Australian Criminal Justice And Policing University Students: Individual And Contextual Factors. *International Journal for Educational Integrity*, 11(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-015-0005-3>
- Et.al, T. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Fitriana & Baridwan. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (Vol. 3, Issue 2, pp. 242–254). <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/184/pdf>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. doi.org/10.1177/002224378101800104
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi. Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gose. (1998). Attitudes toward High Achievers, Self-Esteem, and Value Priorities for Australian, American, and Canadian Students. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29, 749–759. <https://doi.org/10.1177/0022022198296005>
- Greitemeyer, T., & Kastenmüller, A. (2023). HEXACO, the Dark Triad, and Chat GPT: Who is willing to commit academic cheating? *Heliyon*, 9(9), e19909. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19909>
- Gruda, D., McCleskey, J., & Houry, I. (2023). Cause we are living in a Machiavellian world, and I am a Machiavellian major: Machiavellianism and academic major choice. *Personality and Individual Differences*, 205(November 2022), 112096. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112096>
- Hair. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European*

- Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, 2021. (2021). *Pemodelan (PLS-SEM) Pengantar Persamaan Struktural Kuadrat Terkecil Parsial*. <https://www.researchgate.net/publication/354331182>
- Hair et al. (2017). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hair et al. (2018). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hair et al. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Harding, et. a. (2007). The theory of planned behavior as a model of academic dishonesty in engineering and humanities undergraduates. *Ethics & Behavior*, 17(3), 255–279. doi.org/10.1080/10508420701519130
- Harususilo. (2020). *Angka Plagiarisme Naik, Apa Pentingnya Jadi Mahasiswa Berintegritas? Kompascom+ baca berita tanpa iklan: https://kmp.im/plus6 Download aplikasi: https://kmp.im/app6*. Kompas.Com.
- Hayes et al. (2006). Acceptance and Commitment Therapy: Model, Processes, and Outcomes. *Behaviour Research and Therapy*, 44, 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2005.06.006>
- Henseler, et. a. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. doi.org/10.1080/10705519909540118
- Kashy et al. (1996). Who lies? *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1037–1051.
- Kasser et al. (1993). A Dark Side of the American Dream: Correlates of Financial Success as a Central Life Aspiration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 410–422. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.2.410>
- Latan & Jabbour. (2021). The effect of environmental concern on green purchasing behavior: A meta-analytic structural equation modeling. *Journal of Business Research*, 127, 490–497.

- Luzanil, S. T., & Menaldi, A. (2021). Efektivitas terapi kelompok kognitif perilaku untuk menangani kecemasan akademik pada mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Ulayat, July*. <https://doi.org/10.24854/jpu221>
- Marthoenis et al. (2018). Prevalence of depression and anxiety among college students living in a disaster-prone region. *Asian Journal of Psychiatry, 43*, 879–886. <https://doi.org/10.1097/chi.0b013e31805467b3>
- McCabe and Trevino. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes And Other Contextual Influences. *J High Educ, 64*, 522–538.
- McCarty et al. (2007). Effects of Psychotherapy for Depression in Children and Adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 46*, 879–886. <https://doi.org/10.1097/chi.0b013e31805467b3>
- McHoskey et al. (1998). A pen-and-paper measure of psychopathy and its associations with personality traits. *Journal of Personality and Social Psychology, 74*, 1210–1216.
- Miller.et.al. (2015). Reasons not to cheat, academic-integrity responsibility, and frequency of cheating. *Journal of Academic Ethics, 13*(3), 217–228. doi.org/10.1007/s10805-015-9234-9
- Mofitasari, 2019. (2022). *Teori penipuan triangle pada perilaku penipuan akademik saat online*. 1–13.
- Morgan. (2020). Best Practices For Implementing Remote Learning During A Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, 93*(3), 135–141.
- murdock.et.al. (2016). Effects of high-stakes testing on cheating and student engagement. *Theory Into Practice, 55*(2), 116–123. doi.org/10.1080/00405841.2016.1148982
- Nazir & Aslam. (2010). Academic dishonesty and perceptions of Pakistani students. *Nternational Journal of Educational Development, 30*(3), 243-250.
- Nkundabanyanga, S. K., Omagor, C., & Nalukenge, I. (2014). Correlates of academic misconduct and CSR proclivity of students. *Journal of Applied Research in Higher Education, 6*(1), 128–148. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2012-0016>
- Nur et al. (2022). Dimensi Fraud Triangle Dan Academic Entitlement Sebagai Determinan Perilaku Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 18*(3), 161–174. <https://doi.org/10.53916/jeb.v18i3.42>
- Nurharjanti, 2017. (2021). *Determian Niat Kecurangan Akademik Dengan Menggunakan Fraud Triangle*. 5(1), 647–657.

- Park, C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students— literature and lessons. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(5), 471–488. doi.org/10.1080/02602930301677
- Quraishi, Z. (2023). Addressing mental health, misinformation, & religious tensions among South Asian students across California higher education during the COVID-19 pandemic: A qualitative research study. *Heliyon*, 9(6), e16396. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16396
- Rettinger & Kramer. (2009). Situational and personal causes of student cheating. *Research in Higher Education*, 50(3), 293–313. doi.org/10.1007/s11162-008-9116-5
- Richmond. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making. *Virginia Tech*, 1–85.
- Romney. (2018). Sistem Informasi Akuntansi Accounting Information Systems. In *Lembaga Informasi: Bandung*, 3(2).
- Sasongko et al. (2019). Analysis Of Behavioral Factors That Cause Student Academic Fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Reserach Methods for Bussiness A Skill- Bulding Approach. *Printer Trento Srl*.
- Singh & Thambusamy. (2022). The Impact Of Academic Pressure On Unethical Academic Behaviors In Higher Education. *Journal of Academic Ethics*, 20(2), 134–150.
- Smith & Anderson. (2018). Social Media and Social Identity in the Millennial Generation. In *Business Science Reference (an imprint of IGI Global)*. the United States of Americ. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7344-9.ch003
- Steinbart. (2012). *Accounting Information Systems -12/E*. Pearson Education.
- Steinmayr and spinath. (2019). The Importance Of Motivation As A Predictor Of School Achievement. *Elsevier*, 19(1), 80–90.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sykes & Matza. (1957a). Techniques of neutralization: A theory of delinquency. *American Sociological Review*, 22(6), 664–670.
- Sykes & Matza. (1957b). Techniques of Neutralization: A Theory of Delinquency. *American Sociological Review*, 22(6), 664–670. https://doi.org/10.2307/2089195
- Tuannakota. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif edisi 2*. Salemba

Empat.

- Turnipseed, et. a. (2011). Core self-evaluations and job performance: The role of maturity. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 18(4), 414–425. doi.org/10.1177/1548051811404413
- Vitasari et al. (2010). The Relationship between Study Anxiety and Academic Performance among Engineering Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 8, 490–497. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.067.
- Whitley. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in Higher Education*, 39, 233–249.
- Wichadee, S. (2016). Students' cheating behavior and the perceived factors influencing it. *Journal of Education and Learning*, 5(4), 35–42. doi.org/10.5539/jel.v5n4p35
- William.et.al. (2010). Identifying and profiling scholastic cheaters: Their personality, cognitive ability, and motivation. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 16(3), 293–307. doi.org/10.1037/a0020773
- Williams, et.al. (2010). Identifying And Profiling Scholastic Cheaters: Their Personality, Cognitive Ability, And Motivation. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 16(3), 293–307. https://doi.org/10.1037/a0020773
- Winkel. (2014). *Psikologi Pengajaran : Membuat Berbagai Aspek-aspek Penting Dalam Proses 'Mengajar-Belajar" Agar Para Pengajar Dan Calon Pengajar Mampu Untuk Merencanakan, Menuntun, Dan Mengevaluasi Hasil Dari Aktivitas Belajar Siswa*. Media Abadi Yogyakarta.
- Yazici, H. (2016). Academic motivation and academic procrastination: The mediating role of self-regulated learning. *Educational Research and Reviews*, 11(21), 1979–1986. doi.org/10.5897/ERR2016.2973
- Zamzam et al. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.

LAMPIRAN

Lampiran1Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

**ANALISIS PENGARUH KECEMASAN EX ANTE, MACHIAVELLIANISME,
DAN SEGITIGA KECURANGAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK**



**PRODI AKUNTANSI PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wm. Wb

Perkenalkan saya Henny Herawati Saesarea, mahasiswi Magister Akuntansi, Universitas Islam Indonesia. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir dengan judul “**Analisis Pengaruh Kecemasan Ex Ante .Machiavellianisme, dan Segitiga Kecurangan Terhadap Kecurangan Akademik**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan di perguruan tinggi. Kriteria responden yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu mahasiswa yang masih aktif di Universitas Islam Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan waktu Bapak/Ibu/Saudara/i kurang lebih 3-5 menit untuk mengisi kuesioner penelitian dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Seluruh informasi yang diberikan responden hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiaannya. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner ini sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

Bagi 10 responden yang beruntung akan mendapatkan *reward* berupa saldo pulsa dari peneliti.

Atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya

Henny Herawati Saesarea

KUESIONER PENELITIAN
“**Analisis Pengaruh Kecemasan Ex Ante . Machiavellianisme, dan Segitiga
Kecurangan Terhadap Kecurangan Akademik**”.

Petunjuk pengisian : Jawablah pertanyaan berikut dengan mengisi jawaban atau memberikan tanda centang (\surd) pada kotal yang tersedia dibawah ini :

1. Jenis kelamin : Laki – laki Perempuan
2. Usia : ≤ 20 21 – 30 31 – 40 ≥ 40
3. Pendidikan : S1 S2
4. Tahun Akademik masuk : 2018 2019 2020 2021
 2022 2023 2024

5. Untuk menjawab silahkan menggunakan skala sebagaiberikut:

Sangat TidakSetuju	TidakSetuju	Kurang Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
STS	TS	KS	CS	S	SS
1	2	3	4	5	6

Pernyataan-pernyataan berikut ini menggambarkan opini Anda terhadap tekanan pada kecurangan akademik. Mohon setiap pernyataan dibaca dengan teliti dan kemudian indikasikan persetujuan atau ketidaksetujuan Anda dengan melingkari nomor dengan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai nomor 6 (Sangat Setuju).

Tabel pertanyaan kuisioner tentang kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuesioner	1	2	3	4	5	6
1	Sebagian besar mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Plagiarisme dalam penulisan tugas (menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Berkolaborasi dengan teman saat mengerjakan tugas individu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya melakukan kecurangan akademik karena kurangnya waktu untuk belajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang integritas akademik dapat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	menurunkan angka kecurangan akademik.						
--	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Tabel pertanyaan kuisisioner tentang tekanan pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	1	2	3	4	5	6
1	Saya merasa takut gagal dalam satu atau beberapa mata kuliah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya harus mendapat nilai yang baik agar saya bias mempertahankan beasiswa ataululus kuliah dengan baik pula.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Dengan nilai perkuliahan yang bagus, saya berharap bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Persaingan yang ketat membuat saya harus memiliki nilai yang baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya merasa tekanan akademik mempengaruhi hubungansosial saya dengan teman-teman.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel pertanyaan kuisisioner tentang peluang pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	1	2	3	4	5	6
1	Teman saya yang ketahuan menyontek tetap menyontek karena sanksi yang diberikan hanya berupa teguran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Menurut saya menyontek diperbolehkan, asalkan tidakketahuan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya dapat dengan mudah mencari jawaban ujian dengan cara ijin ke kamar mandi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya dapat dengan mudah mencari jawaban melalui internet.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Tindakan mencotek yang saya lakukan tidak akan diketahui oleh siapapun.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel pertanyaan kuisisioner tentang rasionalisasi pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	1	2	3	4	5	6
----	------------------------	---	---	---	---	---	---

1	Menurut saya pelanggaran kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya menyontek karena hampir semua mahasiswa melakukannya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya sering melihat teman saya melakukan kecurangan saat ujian, maka saya ikut melakukan kecurangan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya melakukan kecurangan hanya jika saya terdesak.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Membantu teman saat ujian saya lakukan sebagai bentuk solidaritas kepada teman.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel pertanyaan kuisisioner tentang kecemasan ex ante pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	1	2	3	4	5	6
1	Saya merasa panik ketika ujian mendadak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya merasa gelisah saat menemukan soal yang sulit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya khawatir bahwa saya tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya merasa takut untuk bertanya jika saya tidak mengerti materi pelajaran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya khawatir bahwa saya tidak akan menyelesaikan tugas tepat waktu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel pertanyaan kuisisioner tentang machiavellianisme pada kecurangan akademik

No	Pertanyaan kuisisioner	1	2	3	4	5	6
1	Saya menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di ujian.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya cenderung menyembunyikan informasi penting dari teman untuk keperluan akademik saya sendiri..	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Jika saya bisa menipu tanpa risiko, saya akan melakukannya untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya menggunakan informasi yang tidak sah untuk menyelesaikan tugas akademik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

5	Saya tidak ragu untuk menipu jika itu akan membantu saya mendapatkan nilai yang lebih baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
---	---	--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

.....TERIMAKASIH.....

Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian

No	Gender	Indikator	Usia	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
1	1	S1	21-30	5	4	5	4	5	5	4	5	4	6	5	4	5	4	5
2	1	S1	21-30	5	2	2	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
3	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	4
4	1	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	1	1	3	3
5	1	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	1	1	3	3
6	1	S1	20	3	1	3	4	5	5	6	6	6	3	1	3	1	3	6
7	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
8	2	S1	21-30	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3	2
9	2	S1	20	2	2	4	5	5	5	6	4	1	5	1	2	2	3	2
10	2	S1	20	2	4	2	3	5	2	5	4	1	5	1	2	2	3	2
11	1	S1	21-30	4	2	2	2	5	5	5	4	5	3	5	2	2	2	2
12	1	S1	21-30	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	6	5
13	2	S1	20	6	5	5	6	5	5	6	5	6	6	5	2	1	2	1
14	2	S1	20	6	5	5	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1
15	2	S1	20	6	5	5	6	5	6	5	5	6	6	5	1	2	1	2
16	2	S1	20	5	4	5	6	6	6	5	6	5	1	5	1	2	1	2
17	2	S1	20	5	6	5	4	5	6	5	6	4	1	5	1	2	1	1
18	2	S1	20	6	5	5	6	4	5	6	5	4	1	5	2	1	1	2
19	2	S1	20	6	5	5	4	6	5	6	5	6	1	5	2	1	2	1
20	2	S1	20	6	5	5	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
21	1	S1	20	3	1	3	4	5	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
22	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
23	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5

24	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
25	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
26	1	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
27	1	S1	20	5	6	5	5	6	6	5	6	5	5	5	2	1	1	2
28	1	S1	20	5	6	5	6	5	6	5	6	5	5	5	1	2	2	1
29	1	S1	20	6	5	5	6	6	5	6	5	6	6	5	2	1	2	2
30	1	S1	20	5	2	2	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
31	1	S1	20	5	5	4	6	5	6	5	6	4	2	5	2	1	2	1
32	1	S1	20	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3
33	1	S1	20	5	4	5	6	5	4	5	6	4	5	4	5	6	4	5
34	1	S1	20	5	5	4	6	5	6	5	6	5	1	5	2	1	1	2
35	1	S1	20	6	2	2	2	5	4	5	5	5	1	5	5	3	4	3
36	1	S1	20	4	5	4	5	6	5	4	5	4	6	6	4	5	6	4
37	2	S1	20	6	5	5	4	6	5	6	5	6	1	5	2	1	1	2
38	2	S1	20	5	4	5	6	5	5	6	5	6	2	5	2	1	1	2
39	2	S1	20	5	4	5	6	5	5	5	6	5	2	5	1	2	1	1
40	2	S1	20	4	2	2	2	2	5	4	4	4	4	2	2	2	3	2
41	2	S1	20	4	2	3	1	5	5	6	5	5	6	5	6	6	5	6
42	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5
43	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
44	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
45	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
46	2	S1	20	5	5	5	6	5	6	5	5	5	6	5	1	2	2	1
47	2	S1	20	5	5	6	5	6	5	6	6	5	5	5	2	1	1	2
48	2	S1	20	6	5	5	6	5	5	5	6	5	6	5	2	2	1	1
49	1	S1	20	3	2	2	2	3	2	2	4	4	3	3	2	2	3	1
50	1	S1	20	6	2	4	5	3	5	5	4	5	1	5	2	2	1	1
51	1	S1	20	3	4	2	2	5	5	5	4	4	2	5	2	1	1	2
52	1	S1	20	4	2	4	6	3	2	2	5	4	1	5	2	2	2	1

53	1	S1	20	6	4	4	2	5	2	5	5	2	1	5	2	2	6	3
54	2	S1	20	5	6	5	5	6	5	6	5	6	5	5	1	2	2	1
55	2	S1	20	6	5	5	6	5	5	5	6	6	5	5	2	1	2	1
56	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
57	2	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	1	1	3	3
58	2	S1	20	3	1	3	5	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
59	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
60	2	S1	20	3	1	3	5	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
61	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
62	1	S1	21-30	4	5	4	5	5	4	5	4	6	5	4	4	6	5	5
63	1	S1	21-30	3	3	4	5	5	5	4	4	4	3	3	3	3	2	4
64	1	S1	21-30	2	2	6	5	5	5	4	4	1	5	1	2	3	2	6
65	1	S1	21-30	4	2	5	3	2	5	5	4	2	5	2	2	1	1	5
66	1	S1	21-30	1	4	2	5	6	5	3	4	2	6	2	4	4	3	6
67	1	S1	21-30	2	1	1	5	1	5	6	3	4	5	2	2	4	3	5
68	1	S1	21-30	4	2	4	5	2	2	5	4	2	3	1	1	2	3	4
69	1	S1	21-30	3	2	4	1	2	4	5	2	4	5	2	4	5	1	5
70	1	S1	21-30	3	2	4	1	1	3	4	2	4	1	3	4	1	6	6
71	1	S1	21-30	1	2	5	6	5	4	6	6	2	4	2	1	2	2	5
72	1	S1	21-30	1	2	5	5	5	4	5	5	2	5	2	1	1	2	5

73	1	S1	21-30	1	2	5	5	5	5	6	5	1	4	2	1	2	2	2
74	1	S1	21-30	1	5	2	5	4	4	5	6	1	5	2	1	2	2	2
75	1	S1	21-30	2	5	1	5	4	5	6	5	1	4	2	1	2	2	5
76	1	S1	21-30	2	5	5	6	5	5	6	5	1	5	2	1	2	2	5
77	2	S1	20	3	1	3	4	5	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
78	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
79	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5
80	2	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	1	1	3	3
81	2	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	6	1	1	1	3	3
82	2	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	1	1	3	3
83	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	4	1	3	1	3	3
84	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5
85	2	S1	20	3	1	3	4	6	5	6	6	6	3	1	3	1	3	6
86	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
87	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
88	2	S1	20	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	4
89	1	S1	21-30	2	1	5	2	5	5	4	6	5	2	4	2	1	2	2
90	1	S1	21-30	4	1	1	3	5	5	5	5	4	3	5	3	3	4	2
91	2	S1	21-30	5	4	5	3	5	5	4	5	5	5	2	2	5	5	2
92	2	S1	21-30	5	1	1	3	5	2	2	2	5	5	2	2	1	1	1
93	2	S1	21-30	5	4	2	1	5	2	2	5	5	2	5	1	2	1	2

94	2	S1	21-30	4	4	2	2	5	2	5	4	4	3	3	1	2	2	1
95	2	S1	21-30	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	5
96	1	S1	21-30	4	5	4	6	5	5	6	5	4	5	5	6	5	4	5
97	1	S1	21-30	4	5	3	5	5	5	4	5	5	4	4	6	5	4	5
98	1	S1	21-30	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4
99	1	S1	21-30	6	4	5	6	4	6	5	5	5	6	5	4	4	5	5
100	1	S1	21-30	5	3	3	2	4	4	4	4	5	1	5	4	3	2	3
101	1	S1	21-30	5	3	2	2	5	4	5	5	4	2	5	5	3	4	4
102	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
103	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
104	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
105	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
106	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	3	5	5
107	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
108	1	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6

109	1	S1	21-30	4	3	2	3	2	4	5	5	5	3	5	2	2	3	3
110	1	S1	21-30	5	4	4	4	5	4	3	4	4	2	4	3	4	5	5
111	1	S1	21-30	4	4	5	4	4	5	4	5	3	2	5	2	2	4	4
112	1	S1	21-30	4	3	2	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
113	2	S1	21-30	5	2	2	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
114	2	S1	21-30	4	3	1	4	5	4	5	5	4	1	5	2	3	4	4
115	2	S1	21-30	4	5	5	2	5	6	5	5	5	4	4	2	1	2	1
116	2	S1	21-30	6	2	1	1	5	5	5	4	5	1	1	3	4	1	5
117	2	S1	21-30	5	3	5	4	5	1	4	6	6	1	5	2	2	1	4
118	2	S1	21-30	5	4	3	5	4	3	4	5	6	4	4	5	6	4	5
119	2	S1	21-30	4	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3
120	2	S1	21-30	4	1	3	3	5	6	6	6	6	4	4	2	1	2	1
121	2	S1	21-30	5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	2	2	5	5	2
122	2	S1	21-30	6	3	2	5	1	1	5	3	2	5	1	2	4	5	6
123	2	S1	21-30	4	3	4	3	4	3	4	3	4	1	5	3	4	4	4

124	2	S1	21-30	6	2	3	4	5	1	3	4	2	4	6	3	2	1	4
125	2	S1	21-30	6	1	1	1	5	1	6	3	3	4	5	2	3	4	4
126	2	S1	21-30	3	4	2	6	3	2	2	6	4	3	5	1	1	2	2
127	¹	S1	21-30	5	4	5	3	3	5	4	5	3	5	5	3	4	5	3
128	¹	S1	21-30	4	5	3	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4
129	¹	S1	21-30	4	4	5	4	5	5	4	6	4	5	5	4	5	4	5
130	¹	S1	21-30	3	4	5	4	5	5	4	6	5	6	6	5	6	5	6
131	¹	S1	21-30	4	3	3	3	5	4	5	5	4	4	2	2	1	4	2
132	¹	S1	21-30	5	3	3	2	6	4	4	5	4	2	5	3	2	5	1
133	¹	S1	21-30	4	5	4	5	3	4	5	4	6	4	5	4	5	6	4
134	2	S1	20	4	2	4	2	5	5	2	6	4	3	5	2	2	3	1
135	2	S1	20	6	5	4	6	2	6	5	4	4	1	5	2	2	1	2
136	2	S1	20	3	4	2	6	3	2	2	5	4	1	5	2	2	3	1
137	2	S1	20	5	1	1	3	4	1	3	6	4	1	6	3	4	2	4
138	2	S1	20	4	3	1	3	1	1	6	3	2	4	5	2	2	3	3
139	2	S1	20	4	3	2	4	4	1	6	3	2	1	5	2	2	3	4
140	2	S1	20	3	4	4	2	5	5	4	6	4	3	5	2	2	1	1
141	2	S1	20	5	2	2	4	5	6	2	4	4	2	5	2	1	2	2
142	2	S1	20	5	2	4	2	5	6	2	4	5	1	5	1	2	2	1
143	2	S1	20	5	1	1	1	5	6	6	6	6	2	5	3	2	3	3

144	2	S1	20	4	3	3	3	5	5	4	4	5	2	4	4	3	4	4
145	2	S1	20	4	4	2	2	5	2	5	5	4	1	5	1	1	1	2
146	2	S1	20	3	4	2	2	6	2	5	4	4	2	5	2	2	1	1
147	1	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3
148	1	S1	21-30	5	4	5	4	5	6	5	6	5	1	2	1	5	5	2
149	1	S1	21-30	5	5	4	6	5	5	4	5	4	2	5	2	2	1	2
150	1	S1	21-30	4	5	4	5	6	6	4	6	5	1	5	2	5	2	5
151	1	S1	21-30	6	5	4	5	6	5	4	6	4	1	5	2	1	2	5
152	1	S1	21-30	6	5	4	5	6	6	5	6	5	1	2	5	1	2	5
153	1	S1	21-30	4	5	2	3	4	5	4	5	3	5	4	5	2	5	2
154	1	S1	21-30	5	4	6	5	4	4	5	6	4	5	4	5	4	6	4
155	1	S1	21-30	4	5	1	4	6	6	5	6	4	5	3	1	5	5	2
156	1	S1	21-30	4	4	4	3	5	4	4	5	3	2	4	2	3	4	3
157	1	S2	21-30	5	1	3	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	2	2
158	1	S2	21-30	4	2	2	3	5	4	4	4	5	5	4	2	1	2	2
159	1	S2	21-30	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	5	5	4
160	1	S2	21-30	4	4	3	3	5	5	4	5	5	2	6	5	3	3	3

161	1	S2	21-30	4	3	3	2	6	5	5	5	4	2	5	4	5	3	3
162	1	S2	21-30	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4
163	1	S2	21-30	4	3	4	3	4	5	4	5	3	4	5	4	5	3	4
164	2	S1	20	6	2	1	3	1	2	5	5	5	1	6	1	1	5	1
165	2	S1	20	6	4	4	2	5	2	2	5	4	1	6	1	2	1	1
166	2	S1	20	6	4	2	1	6	2	5	5	4	1	5	2	1	1	2
167	2	S1	20	4	5	4	2	5	6	5	5	5	4	2	3	2	3	2
168	2	S1	20	5	1	3	4	5	4	3	5	5	4	4	2	1	2	1
169	2	S1	20	4	2	4	2	5	4	3	5	5	4	2	2	4	4	2
170	2	S1	21-30	2	1	1	5	4	5	4	3	5	6	2	1	3	5	4
171	2	S1	21-30	2	5	4	3	4	4	3	4	5	4	4	5	4	3	5
172	2	S1	21-30	4	5	4	3	5	4	5	6	4	5	4	5	4	5	3
173	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3
174	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3
175	2	S1	21-30	4	2	2	3	6	5	4	6	5	2	4	2	2	3	2
176	2	S1	21-30	5	2	2	5	5	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
177	2	S1	21-30	2	1	5	2	5	5	4	6	5	2	5	2	5	2	1
178	2	S1	21-30	2	2	5	1	5	4	5	6	5	1	5	1	2	1	1

179	2	S1	21-30	5	2	2	5	5	5	5	6	5	2	5	2	1	2	2
180	2	S1	21-30	2	1	5	2	6	4	5	6	5	2	4	1	2	2	1
181	2	S1	21-30	2	1	5	1	5	5	4	6	5	2	4	2	1	1	1
182	2	S1	21-30	2	2	5	2	5	5	4	5	6	2	5	2	1	2	2
183	2	S1	21-30	5	2	5	1	5	4	5	6	5	1	5	2	1	2	2
184	1	S2	21-30	5	3	3	3	5	5	4	5	5	2	5	4	4	6	4
185	1	S2	21-30	4	4	3	3	3	4	4	5	5	3	4	3	2	2	2
186	2	S1	20	4	2	4	2	5	6	5	5	5	4	2	2	5	5	2
187	2	S1	20	5	1	3	4	5	5	5	4	3	5	2	3	2	4	2
188	2	S1	20	4	1	4	2	5	5	6	5	6	6	3	1	1	2	1
189	2	S1	20	4	1	4	2	5	5	6	5	6	6	2	2	5	5	2
190	2	S1	20	4	3	1	4	4	3	5	4	6	4	1	2	2	2	4
191	2	S1	20	4	3	3	1	5	6	3	6	6	1	5	2	4	4	6
192	2	S1	20	4	2	1	2	4	1	2	1	6	5	4	2	2	1	2
193	2	S1	20	6	1	1	3	6	5	4	6	6	2	5	3	4	4	3
194	2	S1	20	6	2	1	1	6	5	6	5	5	2	6	5	3	4	4
195	2	S1	20	2	1	5	2	5	5	6	6	5	1	4	1	1	1	1
196	2	S1	21-30	5	1	2	5	6	5	4	5	5	2	4	2	1	2	2
197	2	S1	21-30	2	2	5	1	5	5	5	6	5	2	5	1	2	2	1
198	2	S1	21-30	2	1	5	2	5	4	5	6	5	2	4	2	1	1	2

199	2	S1	21-30	2	2	5	1	5	4	4	5	5	1	5	2	1	2	2
200	2	S1	21-30	5	1	2	5	6	5	4	5	6	1	5	2	1	2	2
201	2	S1	21-30	2	1	5	2	5	5	5	5	6	1	5	1	2	1	2
202	2	S1	21-30	5	2	2	2	5	5	4	5	5	3	5	2	2	2	2
203	2	S1	21-30	3	2	4	1	5	4	5	5	4	2	3	2	1	1	2
204	2	S1	21-30	2	2	5	1	5	5	5	6	6	2	4	2	1	2	1
205	2	S1	21-30	2	2	5	1	5	4	5	5	6	1	5	2	1	1	2
206	2	S1	21-30	2	1	5	2	5	4	4	6	6	1	4	2	1	2	2
207	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
208	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
209	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
210	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
211	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5
212	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
213	1	S2	21-30	4	3	3	2	4	5	4	4	4	1	5	4	3	2	3

214	1	S2	21-30	5	4	2	2	5	5	5	4	6	3	4	2	2	4	3
215	1	S1	21-30	3	2	4	5	4	4	5	4	5	4	4	6	5	4	5
216	1	S1	21-30	3	3	2	3	3	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4
217	1	S1	21-30	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5
218	1	S1	21-30	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4
219	1	S1	21-30	5	4	5	5	5	4	4	3	4	5	4	3	5	6	4
220	1	S1	21-30	4	4	3	4	3	2	2	1	2	3	4	4	3	3	4
221	1	S1	21-30	6	3	2	4	1	1	3	2	4	6	1	4	3	5	2
222	1	S1	21-30	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5
223	1	S1	21-30	6	2	3	4	5	1	2	2	3	5	6	4	3	4	1
224	1	S1	21-30	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	5
225	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6
226	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	5
227	2	S1	21-30	6	2	3	4	5	1	3	4	2	3	5	4	3	4	3
228	2	S1	21-30	3	1	3	4	6	6	6	6	6	3	1	3	1	3	6

229	2	S1	21-30	2	3	3	3	3	4	5	5	5	6	5	4	5	6	4
230	2	S1	21-30	5	4	5	4	5	4	5	3	5	2	4	2	4	5	4
231	2	S1	21-30	4	2	4	5	3	5	4	5	3	5	5	4	5	3	4
232	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	4
233	2	S1	21-30	5	3	1	3	6	5	5	6	4	2	6	2	2	5	4
234	2	S1	21-30	3	3	2	2	3	5	6	5	5	5	5	5	4	5	4
235	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3
236	2	S1	21-30	5	4	3	2	6	3	4	2	5	4	5	6	4	2	3
237	2	S1	21-30	5	3	2	3	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4
238	2	S1	21-30	4	4	3	4	5	4	5	5	4	4	2	2	2	4	2
239	2	S1	20	6	4	4	5	3	6	2	1	4	5	3	4	5	2	1
240	2	S1	21-30	5	3	2	4	4	5	6	4	3	2	6	3	4	1	2
241	2	S1	21-30	5	4	6	4	6	5	4	5	4	5	6	6	5	5	4
242	2	S1	21-30	3	4	4	4	5	4	5	5	4	4	2	3	3	4	2
243	2	S1	21-30	5	5	4	5	6	5	5	6	5	4	2	5	2	5	2
244	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3

245	2	S1	21-30	5	4	5	4	5	5	4	6	4	2	5	1	5	1	5
246	2	S1	21-30	4	5	4	5	6	4	5	6	4	5	5	2	1	2	2
247	2	S1	21-30	4	5	4	5	6	6	5	6	5	2	6	5	2	1	5
248	2	S1	21-30	5	4	5	4	5	5	6	5	4	2	2	5	2	1	2
249	2	S1	21-30	5	4	5	4	6	5	6	5	4	2	6	1	5	2	5
250	2	S1	21-30	6	5	4	5	6	4	6	5	4	2	2	5	2	1	2
251	2	S1	21-30	5	2	1	3	6	5	5	6	5	4	3	4	3	3	1
252	2	S1	21-30	5	2	2	5	5	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
253	2	S1	21-30	4	3	4	3	4	4	4	4	6	5	3	4	3	4	3
254	2	S1	21-30	5	4	2	5	6	4	5	6	5	2	4	2	4	5	2
255	2	S1	21-30	5	2	1	3	5	6	5	6	5	2	5	2	1	2	1
256	2	S1	21-30	5	2	2	5	5	5	4	6	5	1	5	5	4	5	1
257	2	S1	21-30	4	2	5	4	5	5	5	6	4	5	6	4	2	5	1
258	2	S1	21-30	6	5	5	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
259	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3

260	2	S2	21-30	5	2	5	2	5	5	5	5	4	4	4	3	4	3	3
261	2	S2	21-30	5	2	2	3	5	5	6	5	5	2	4	3	3	4	2
262	2	S2	21-30	5	4	5	4	4	5	4	5	3	4	5	3	4	5	2
263	2	S2	21-30	5	5	3	3	4	4	4	4	5	2	4	5	3	2	2
264	2	S2	21-30	5	3	3	2	5	5	4	4	4	2	4	5	3	3	3
265	2	S2	21-30	5	4	3	3	5	5	5	4	4	2	5	5	4	3	3
266	2	S2	21-30	4	3	4	4	6	5	4	4	4	4	1	2	2	4	2
267	2	S2	21-30	3	2	1	4	5	6	4	3	2	5	1	4	3	5	6
268	2	S2	21-30	4	3	2	2	5	5	4	4	5	1	4	4	3	5	4
269	2	S2	21-30	6	5	5	6	6	6	6	6	6	1	6	1	1	1	1
270	2	S1	20	2	4	3	5	1	4	2	5	3	1	6	3	4	2	2
271	2	S1	21-30	6	4	4	6	6	6	6	6	4	1	6	1	1	1	3

No	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
1	5	4	5	4	6	5	5	4	5	4	5	4	5	6	4
2	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
3	1	3	3	4	5	5	6	6	6	6	3	6	3	1	4
4	5	3	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
5	5	3	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
6	1	3	3	4	6	6	6	6	6	6	4	6	4	3	4
7	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	4
8	5	5	1	5	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1	5
9	1	3	2	2	5	4	5	4	5	2	1	2	1	2	1
10	1	3	2	2	4	4	5	1	1	1	2	1	2	1	1
11	1	1	1	2	2	5	4	5	4	4	2	2	1	2	2
12	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5
13	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2
14	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
15	2	5	1	2	1	5	2	1	1	2	2	1	1	2	1
16	1	2	1	2	1	5	2	1	2	1	2	1	2	2	1
17	1	2	2	1	1	5	2	1	1	2	2	1	1	2	1
18	2	1	2	2	1	5	2	1	2	1	2	1	1	2	1
19	2	1	1	2	1	4	2	1	1	2	1	2	1	2	2
20	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
21	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
22	1	3	3	3	6	6	6	6	6	6	3	6	4	3	5
23	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	5
24	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	5
25	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	5
26	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
27	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2
28	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2
29	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2
30	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
31	1	1	2	2	1	5	1	2	1	2	1	2	1	2	1
32	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
33	4	5	6	4	5	4	5	5	6	5	6	5	4	5	4
34	2	2	1	2	1	5	2	2	1	2	1	1	2	2	1
35	2	1	1	2	2	4	5	4	4	3	3	4	4	2	2
36	4	5	4	5	6	6	5	6	5	6	5	5	6	6	5
37	2	2	1	1	2	5	2	1	2	1	2	1	1	2	2
38	5	2	1	2	1	5	1	2	2	1	1	2	1	2	2
39	5	2	1	1	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	1
40	1	1	1	2	2	5	5	4	4	4	1	1	1	1	2
41	5	4	3	4	4	6	5	6	5	6	5	5	4	5	5
42	1	3	3	3	6	6	6	6	6	6	3	5	4	3	5
43	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	5

44	1	3	3	3	5	5	2	2	1	6	2	5	3	2	4
45	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
46	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2
47	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1
48	1	1	2	1	1	2	2	1	1	3	2	1	1	2	1
49	3	3	3	2	3	4	4	3	4	5	2	1	2	1	1
50	1	1	2	2	1	5	4	4	2	1	2	1	1	2	2
51	2	1	2	1	1	5	4	4	1	2	1	2	1	1	2
52	2	1	2	1	2	5	4	5	4	1	1	1	2	1	2
53	3	4	2	4	6	1	6	4	4	5	2	4	5	2	1
54	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1
55	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1
56	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
57	5	3	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
58	1	2	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
59	1	3	3	1	6	6	4	6	6	6	4	6	4	3	4
60	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
61	1	3	3	3	6	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
62	4	4	6	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	6
63	2	2	2	2	3	5	5	5	4	3	3	3	3	4	4
64	2	5	1	2	2	4	2	4	5	2	2	1	2	2	1
65	2	1	1	5	2	5	2	5	4	1	2	1	1	2	2
66	3	3	2	6	6	6	2	4	5	2	1	1	2	2	1
67	1	3	2	4	6	6	1	5	4	2	1	1	1	2	2
68	2	5	1	1	2	4	5	5	2	1	1	2	2	1	1
69	1	4	2	6	5	1	5	6	2	5	4	2	4	5	2
70	3	4	1	6	5	1	6	5	2	1	4	3	5	5	2
71	1	2	2	1	1	6	2	1	2	1	2	2	1	2	2
72	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1
73	2	1	2	2	1	5	2	1	1	2	2	2	1	2	1
74	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1
75	1	2	2	1	1	5	2	2	1	2	1	1	2	2	1
76	2	1	2	1	1	5	5	2	1	2	2	1	2	1	1
77	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	6	4	3	6
78	1	3	3	3	6	6	6	6	6	6	3	6	4	3	4
79	1	3	3	3	5	6	6	6	6	6	3	5	4	3	5
80	5	3	2	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
81	5	3	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
82	5	3	1	6	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
83	5	3	1	6	6	6	6	6	6	6	3	6	6	6	6
84	5	3	1	5	5	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
85	1	3	3	4	6	6	6	6	6	6	4	6	4	4	5
86	1	3	1	4	6	4	6	6	6	6	4	6	4	3	4
87	1	3	1	4	6	6	6	6	6	4	3	6	4	3	4

88	1	3	3	4	5	4	6	6	6	6	3	6	3	1	4
89	1	2	2	1	1	5	5	2	2	1	1	1	2	2	1
90	1	2	2	3	3	6	5	5	5	4	4	3	3	1	1
91	2	2	1	2	2	5	5	1	2	1	2	2	1	1	1
92	1	1	1	1	1	1	2	2	4	4	1	1	1	1	1
93	2	5	1	5	2	4	5	5	2	1	1	1	2	2	1
94	2	5	1	2	1	4	5	5	4	2	2	1	2	1	1
95	4	3	5	2	1	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4
96	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5
97	5	6	5	4	6	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5
98	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5
99	5	5	4	5	5	6	5	6	5	5	5	5	6	5	6
100	2	3	2	3	4	5	4	5	5	2	4	4	5	2	2
101	3	2	2	2	1	4	5	5	3	4	3	4	3	3	2
102	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	3	4	4	6	6
103	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	1	1	4
104	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	4	3	5
105	1	1	3	4	4	6	6	6	6	6	2	6	3	1	6
106	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	3	4	5
107	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	4	5	6
108	1	6	2	3	4	6	6	6	6	6	2	6	2	1	3
109	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4
110	3	3	2	4	5	5	4	4	3	5	4	4	3	2	1
111	3	3	4	4	3	4	4	3	3	5	5	3	4	3	4
112	5	4	5	4	5	5	5	6	4	5	5	4	5	4	4
113	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
114	3	2	3	4	3	5	4	3	3	4	5	3	4	3	3
115	2	2	2	2	3	5	5	5	4	3	2	2	2	2	2
116	1	2	1	5	5	5	5	5	1	5	2	2	5	2	1
117	3	4	2	5	4	5	5	3	2	1	5	4	3	1	1
118	4	5	4	5	6	5	6	5	6	5	5	5	5	6	5
119	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	2	1	2	2
120	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1
121	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2
122	2	3	1	5	6	1	5	5	3	1	1	3	5	6	2
123	3	2	2	4	4	5	4	3	3	5	5	4	3	1	1
124	3	4	2	6	5	1	6	3	2	4	4	3	2	5	6
125	1	2	1	6	5	5	5	5	2	5	5	4	3	4	5
126	1	5	2	2	1	5	2	4	4	1	1	1	2	2	1
127	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4
128	4	5	4	5	4	4	5	4	5	6	4	5	6	4	5
129	5	4	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5
130	6	5	6	6	5	5	4	6	5	5	6	5	6	5	5
131	2	1	2	2	2	4	4	5	4	5	3	2	1	2	2

132	3	2	2	4	3	6	5	5	3	5	3	2	2	2	2
133	5	4	6	4	6	5	4	5	3	5	3	5	4	6	5
134	1	5	2	2	1	5	4	4	2	1	2	1	1	2	2
135	2	5	1	2	1	4	5	4	4	2	1	1	1	2	2
136	2	1	1	2	2	5	2	5	4	1	2	1	1	2	2
137	3	2	1	6	5	6	1	5	4	2	2	2	1	2	2
138	3	4	2	5	4	4	2	5	4	1	1	1	2	2	1
139	3	4	1	5	4	5	2	5	5	2	1	2	2	1	1
140	2	1	1	2	1	5	2	4	4	5	1	2	1	2	2
141	2	5	2	1	2	4	5	4	2	2	2	1	2	1	2
142	2	1	2	1	1	5	4	5	4	2	2	2	1	1	2
143	1	3	3	3	4	6	5	5	4	3	3	4	4	4	4
144	2	2	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3
145	2	3	1	1	2	4	4	4	1	1	2	2	2	1	1
146	1	5	1	2	2	5	4	4	1	1	1	1	2	1	2
147	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
148	1	5	2	1	2	4	2	5	1	1	1	1	2	1	1
149	2	1	1	2	2	6	5	5	5	1	2	2	1	1	2
150	2	5	2	2	1	5	5	5	1	1	2	1	2	2	1
151	2	1	2	2	1	5	2	5	1	1	2	1	1	2	2
152	1	5	2	2	1	5	6	5	1	1	5	2	1	2	2
153	2	3	5	4	2	5	2	4	5	5	2	1	1	2	2
154	4	5	4	6	4	4	3	5	5	4	4	5	3	5	5
155	2	5	1	3	2	6	4	2	5	5	5	1	2	1	2
156	4	3	4	5	4	4	5	3	3	4	4	3	4	4	4
157	1	4	5	6	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2
158	1	1	1	1	1	2	3	3	4	4	1	1	1	2	1
159	5	4	6	4	6	5	4	5	6	5	5	6	5	5	6
160	4	2	3	4	4	5	3	4	4	1	5	3	3	2	1
161	3	3	2	3	3	4	4	5	4	3	3	4	3	2	2
162	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4
163	3	4	5	3	5	4	4	5	4	5	6	4	5	6	5
164	1	1	1	5	1	5	5	5	2	5	1	1	1	1	1
165	1	1	2	2	1	5	4	5	4	1	1	2	2	1	1
166	2	5	2	1	1	4	4	5	1	2	1	1	2	2	2
167	2	2	2	5	5	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2
168	2	2	1	2	2	5	5	4	4	3	2	3	3	4	4
169	2	2	2	5	5	5	5	4	4	3	2	2	1	4	4
170	6	3	4	5	2	3	2	2	1	5	6	4	3	4	5
171	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5
172	3	4	5	3	6	5	5	6	5	6	5	6	5	6	5
173	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
174	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
175	2	2	1	2	3	5	5	5	5	5	1	1	1	2	1

176	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
177	1	2	2	1	1	5	5	2	2	1	2	1	2	2	1
178	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2
179	2	1	1	2	1	6	6	2	1	2	2	1	2	2	1
180	2	1	2	2	1	5	5	2	1	2	2	1	2	2	1
181	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2
182	2	1	1	2	1	5	2	2	1	2	2	1	2	2	1
183	1	1	2	1	2	5	2	2	1	1	2	2	1	2	2
184	4	3	2	3	2	4	4	4	2	3	5	5	3	4	3
185	2	2	3	2	2	4	5	5	5	3	5	2	3	3	2
186	2	2	1	2	2	5	5	4	4	3	2	2	1	5	5
187	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	3	3	3	4	4
188	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1
189	1	1	2	1	1	2	2	5	5	5	1	2	1	2	2
190	3	4	2	5	6	1	4	4	2	5	5	4	4	6	1
191	1	2	2	5	5	1	5	5	3	5	1	3	4	4	1
192	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2
193	1	1	2	3	2	6	6	5	4	3	2	2	3	4	4
194	2	1	1	2	1	5	5	4	3	4	3	4	3	2	1
195	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1
196	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1
197	2	2	1	1	2	5	2	1	2	2	1	2	1	2	2
198	2	1	1	2	2	5	2	2	1	2	2	1	1	2	2
199	2	1	2	2	1	5	2	2	1	2	1	2	2	1	2
200	2	1	1	2	2	5	1	2	1	2	1	2	2	1	2
201	2	2	1	2	1	5	2	2	1	2	1	2	1	2	2
202	1	1	2	1	1	5	5	4	4	4	2	2	2	1	1
203	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	1	2	1	1	1
204	2	2	1	1	2	5	2	2	1	2	2	1	2	1	1
205	1	1	2	2	1	5	5	2	2	1	2	2	1	2	1
206	1	2	2	1	2	5	5	2	2	1	2	2	1	1	2
207	1	1	3	4	6	6	6	6	6	6	2	6	4	2	5
209	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	2	1	6
210	1	1	3	3	3	6	6	6	6	6	3	6	2	1	6
211	1	2	3	4	5	6	6	6	6	4	2	3	3	1	3
212	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	6	1	1	5
213	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	2	2
214	2	2	2	1	2	6	5	5	4	5	2	2	2	2	1
215	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	6	4	5
216	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5
217	5	4	6	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	6	4
218	4	5	4	5	3	4	5	4	4	5	5	4	3	5	4
219	5	4	4	5	6	4	5	6	4	6	4	5	3	5	6
220	2	1	2	1	2	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2

221	4	3	5	2	1	4	3	5	2	2	5	1	3	4	2
222	5	4	4	5	6	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
223	1	2	4	3	5	1	2	2	3	4	1	6	4	3	2
224	5	4	3	5	5	5	5	4	5	4	6	5	5	5	4
225	1	2	4	5	6	6	6	6	6	6	1	6	2	1	5
226	2	2	4	5	6	6	6	6	6	6	2	3	1	1	6
227	4	3	3	4	3	5	5	4	4	3	2	2	3	3	3
228	1	1	3	4	5	6	6	6	6	6	2	3	3	4	6
229	4	3	5	3	5	5	4	4	4	5	3	4	4	5	4
230	3	2	2	3	4	5	5	3	2	4	4	4	3	2	2
231	2	3	4	5	4	6	5	4	5	6	4	3	5	3	5
232	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
233	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
234	5	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4
235	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
236	2	5	4	1	6	5	3	4	2	5	3	5	2	4	4
237	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	1	1	2	2
238	2	1	2	2	2	4	5	4	4	5	2	1	2	3	2
239	4	5	3	2	5	3	2	4	3	4	5	1	4	5	3
240	4	3	5	2	5	1	4	5	3	2	2	6	3	4	5
241	4	3	3	4	5	6	6	5	6	5	5	4	5	6	5
242	2	2	1	2	2	4	4	3	3	5	2	1	2	2	2
243	2	1	2	2	1	5	2	5	1	1	2	2	1	1	2
244	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
245	5	1	5	2	1	5	2	5	5	1	2	1	2	1	1
246	2	5	2	1	2	5	6	5	5	1	2	1	2	2	1
247	1	5	2	1	1	4	2	5	5	1	2	1	1	2	2
248	5	1	2	1	2	6	6	5	5	1	1	2	2	1	1
249	1	5	2	2	1	6	5	5	2	2	1	2	2	1	1
250	2	5	1	1	2	5	6	5	5	1	2	1	2	1	1
251	1	2	1	3	2	6	6	5	4	6	3	4	2	3	3
252	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
253	2	2	1	2	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4
254	1	4	1	2	1	5	4	2	5	4	3	2	1	2	1
255	1	2	4	2	1	5	2	5	4	5	3	1	2	1	1
256	4	3	1	5	2	4	2	5	5	4	2	4	2	2	2
257	2	2	1	5	4	5	6	2	4	5	2	2	2	2	2
258	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
259	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
260	2	2	1	2	2	4	4	4	4	3	1	1	2	1	1
261	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3
262	5	4	3	4	5	5	5	5	6	5	4	5	4	5	3
263	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3
264	2	2	2	3	3	4	4	5	5	3	3	4	4	2	1

265	3	4	2	3	4	5	4	5	4	3	3	4	3	2	1
266	1	1	2	1	2	5	5	4	4	5	2	1	2	2	1
267	4	2	5	3	6	5	3	5	4	2	2	4	3	2	5
268	4	2	1	3	2	5	4	4	2	4	4	5	3	4	3
269	1	3	1	3	1	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1
270	4	3	4	3	5	2	4	2	5	2	3	5	4	2	5
271	2	5	1	5	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1